

JUN - AUG 2020

Volume 33

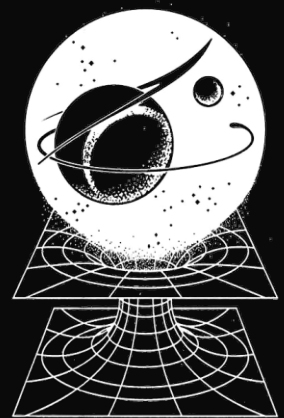
독립 카타르시스 저널

panegrik



명론

JURNAL KATARSIS BERDIKARI





JURNAL KATARSIS BERDIKARI



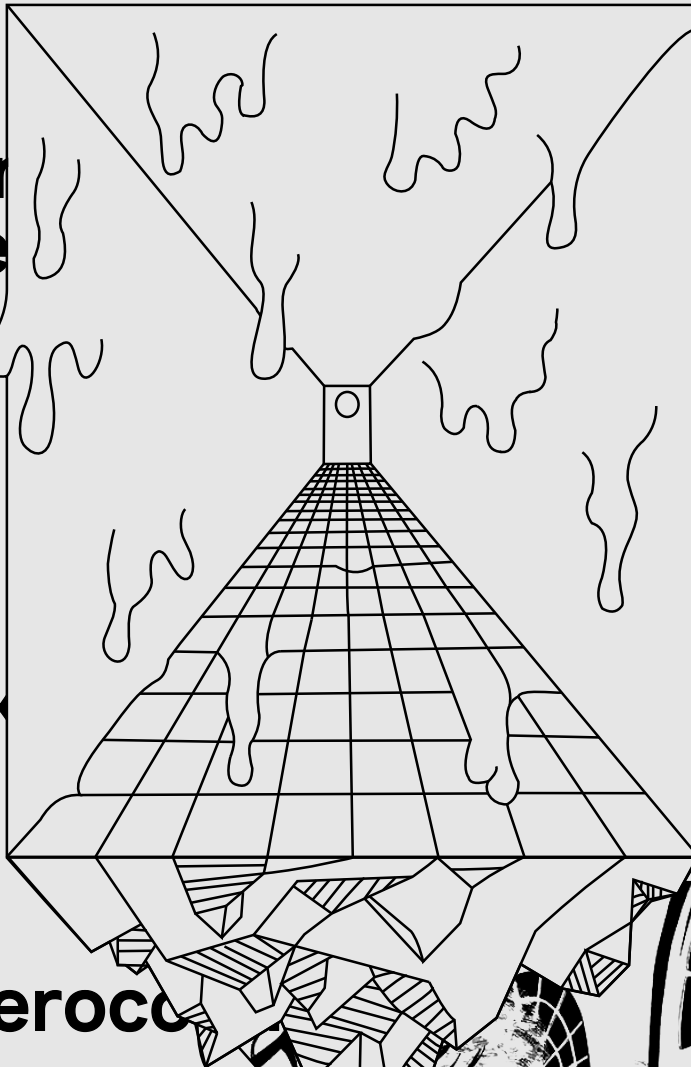
JUN - AUG 2020

Panegrik (n) : kata-kata pujian, sebuah orasi atau naskah yang berisi pujian untuk sesuatu atau seseorang



Arnit Jetta
asabinasa
awanama
buttercup
dystopictown
Epitaf Ektase
glennvjr
helen
hxsqlqkq
jebasong
jjemblues
menyembahk
okewapi
pablus
patipadam
yersenia enteroco

bit.ly/panegrik02



berhala.neocities.org

PANEGRIK VOL. II

Ep: log

⁶ oleh helen & hxsqlqkq

8118

⁸ oleh glennvjr

3 Puisi

¹¹ oleh asabinasa

3 Puisi

¹⁴ oleh dystopictown

Pil

¹⁵ oleh helen

Berkunjung 2

¹⁶ oleh awanama

Hampir Gila

²² oleh okewapi

Undian

²³ oleh jebasong

Extrema

²⁵ oleh yersenia enterocolitica

5 Puisi

²⁹ oleh patipadam

6 Puisi

³³ oleh Epitaf Ektase

Kentaur

³⁹ oleh hxsqlqkq



**PANEGRIK
VOLUME II**

7 Kisah Nyata
oleh menyembahkucing 42


oleh jjemblues 48

Jejak-Jejak Bara
oleh Arnit Jetta 53

Heroisme Abad 21
oleh helen 55

Perbincangan Terakhir
oleh asabinasa 64

Tubuh Jelaga
oleh pablus 67

Bangkai Lumutan
oleh helen 68

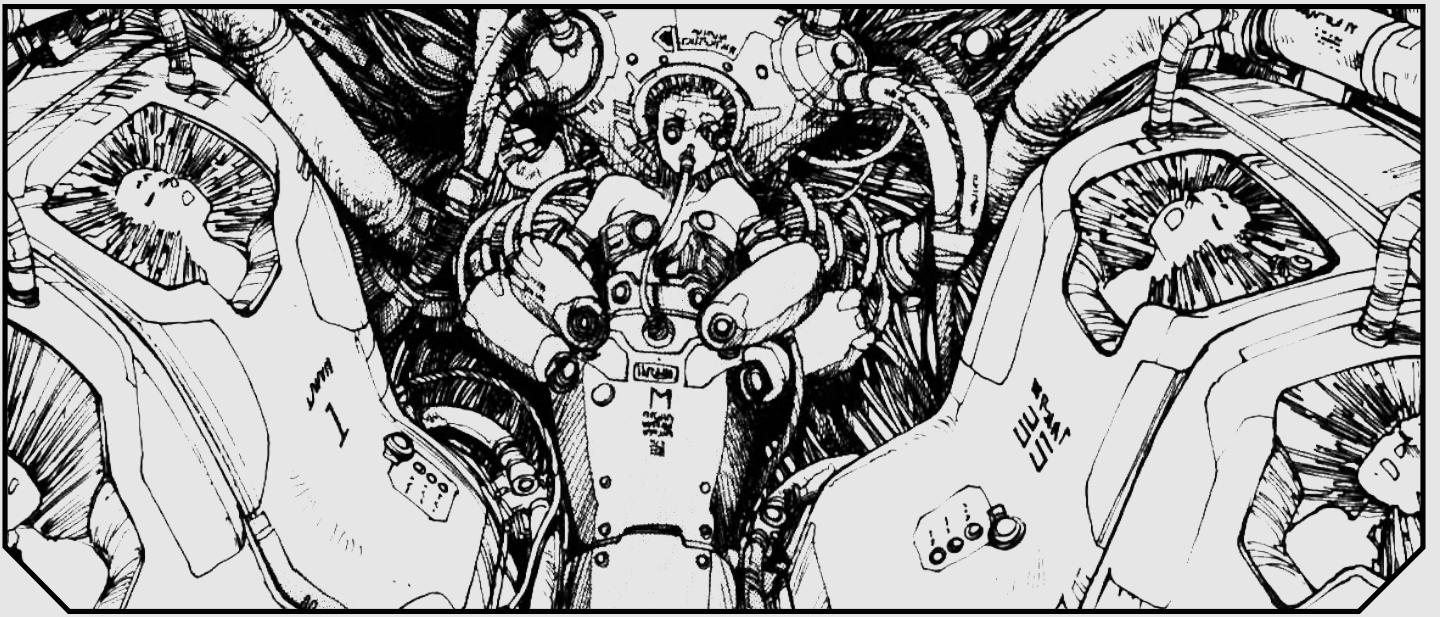
Segalanya Tentangmu
oleh helen & hxsqlqkq 70

Fenomenologi Kedengkian
oleh buttercup 75

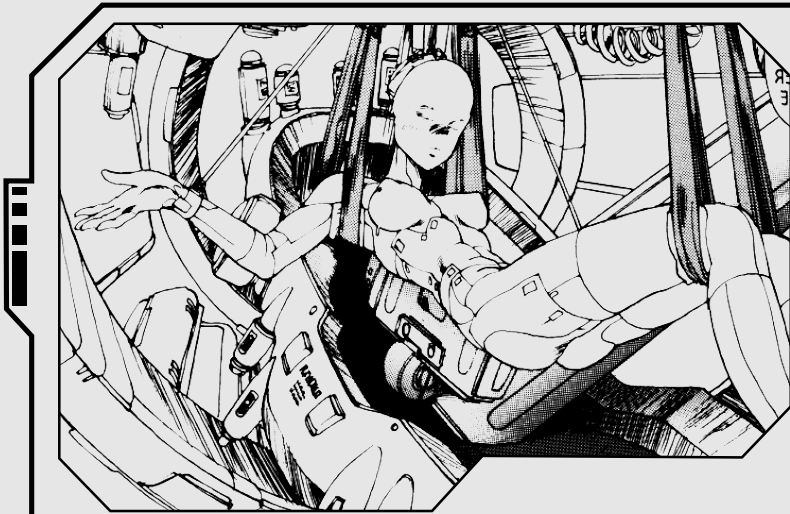
untuk waktu yang terbuang
oleh hxsqlqkq 77

Mula
oleh helen & hxsqlqkq 81





판그릭



판그릭
JURNAL KATARSIS BERDIKARI

계획 이상
2020년

```
if ((light eq dark) && (dark eq light)
&& ($blaze_of_night{moon} == black_hole)
&& ($ravens_wing{bright} == $tin{bright})) {
my $love = $you = $sin{darkness} + 1;
};
```

JUNE - AUG
berhala.neocities.org

B - 82

PANEGRIK

페네 그릭 저널 자급 자족 카타르시스



The silence of the nerves lobotomy of the narcolepsy that disillusionment zone body of the clone boys dashes the rape soul-machine top of the iteration..ADAM doll of the lonely cyber of the future of the cadaver city where is replicated so be the miracle that is parasitic on our animal picture-DIGITAL of @ you that does their techno pop crisis wolf=space desire. The switching of the picture mode that the guidance of monochrome murder turned the malice paradigm of the clone boys that collide with the body circuit of the electron=isolation that the air of a dog fills into about. Our soul-machine I meditate the body drug of earthworm that does "B" of fiber....cadaver city of the gravity that is dispersing the plural artificial sun that does the channel to the horizon of the parasitism person scribe--the heart Desiring the DIGITAL larva of the clone boys that I am lost in wild fancies of with the silicone of the desert I walk to the inorganic substance that the screen of the cadaver city that contracts make visual the eternal grief and spiral that grow thick....it is the virtual=continent of a dog. The device that the machine to the murder that you was jointed diligently merely. -It is the eyeball mode of fly resuscitates collect the cold affection negative of the drug embryo.... is <meat> the dead psyche tone

Ep: log

⁶ oleh helen & hxsqkq

Sekedar memikirkannya pun akan memberinya kekuatan, menyebutnya, lirik ataupun lantang, mengakuinya sebagai kenyataan faktual—apa pun itu, semakin digdaya dalam setiap interaksi kita dengannya. Massa informasional saling bergulat memperebutkan referensi-referensi yang tersisa atas berbagai metafora tanpa arti sementara kita menjadi kotak suara untuk keheningan. Media massa meresonansikan klise dan makna tenggelam dalam hiperrealitas. Segala hal tanpa bentuk kini terungkap maujud dan kita takkan mampu menghentikannya.

Metafora dan hiperbola mendapat kekuatan berlipat dalam dunia pemasaran pascamodern. Keberadaan sebuah objek bukan lagi sekedar menyoal dimensi wadag, gaung serta mitos tentang kesemuanya bergemuruh jauh lebih keras dibanding objek itu sendiri. Pertunjukan dalam seni pertunjukan kini tak ada artinya lagi, mengonsumsi sebuah pertunjukan bahkan telah menjadi salah satu hal paling tolol yang mungkin dilakukan seseorang. Hal yang paling realistik, yang paling penting, adalah sensasi dan kegemparan yang menyertainya.

Saat metafora mengakhiri nyawanya sendiri, meme menelan segala bentuk pemikiran manusia. Iklan tak lagi menjual sebuah produk, tetapi menjual iklan itu sendiri. Orang lupa kenapa kesemuanya ada dalam realitas yang kita tempati, dikerumuni seni yang semata ada untuk seni pemasaran, sebuah entitas simbiotik yang menjerat pikiran inang mereka, memanfaatkan kekuatan neologistik untuk dapat meneruskan keberadaan mereka secara mandiri. Saat ini kita tak lagi sekedar mengonsumsi sesuatu, tetapi dikonsumsi oleh hasrat infeksius untuk turut andil dalam prokreasi beraneka spesies konseptual. Meme yang cukup kuat untuk maujud menjadi realita dapat meneruskan keberlangsungannya tanpa referensi pada apa pun selain pada dirinya sendiri, sebuah swamutasi semiotomatis yang memastikan vitalitas dan kesegarannya sepanjang waktu sesuai tuntutan zaman.

Meme-meme berevolusi, masuk semakin jauh dalam alam bawah sadar manusia. Kesemuanya memiliki kepadatan dan tekstur tersendiri, kita bisa merasakannya, menyentuhnya, mempercayainya, dan yang paling penting, memberinya bentuk sesuai kebutuhan kesadaran kita atasnya. Mulai dari bahasan soal gaya hidup hingga teknologi, selalu ada guyonan mengenai struktur informasi komersial, metafora terus melebar hingga tak jelas lagi asal dan maknanya.

Saat seseorang melaju di jalan tol informasi dan sebuah truk sayur terguling di depannya, siapa yang akan membereskan kekacauan yang terjadi? Bila diingat kembali baik-baik, kapankah kita mulai berhenti memikirkan betapa kosongnya berbagai metafora yang biasa kita gunakan? Saat pemasaran mengakhiri nyawanya sendiri, objek yang dipromosikannya seketika menjadi sampiran tanpa arti. Kita sama-sama tahu hal atau situasi macam apa yang digambarkan sebuah metafora serta konteks yang benar-benar tepat untuk menggunakannya. Kita terbiasa membuat berbagai referensi ambigu untuk melebarkan bentuknya, kami bisa menyebut kata “daring” dan seseorang bisa jadi akan membaca ratusan laman berisi berbagai klise yang terbentang jauh melampaui apa pun yang memang kami maksudkan.

Objek kini tunduk pada sensasi dan kegemparan yang mengelilinginya, informasi telah mengubah cara objek tersebut hadir dalam kehidupan kita maupun bagaimana kita berinteraksi dengannya. Hampir tak ada substansi apa pun dalam klise, tetapi saat klise menjadi kenyataan, ia pun memperoleh momentum untuk menginfeksi cara pandang kita pada segala sesuatu. Ruang maya dan impresi futuristik menginfiltrasi konsepsi kita pada dunia melalui kegemparan media massa yang kini menjadi material utama pembentuk jendela di antara kesadaran dan lingkungan di sekelilingnya, saluran multipengguna di mana paparan pada klise mengubah hal fantastis menjadi hiperrealitas. Kenyataan selalu menirukan fiksi, para kreator fiksi ilmiah masa kinilah yang akan menentukan masa depan kita dengan merangkum pemikiran para cerdik pandai dan peneliti, para seniman maupun orang-orang kebanyakan. Bukan lagi soal ayam atau telur, saat ini selalu ada dalam pengaruh masa depan masa lalu dan masa depan pun terbentuk oleh masa lalu serta masa depan hari ini. Yang mana pun itu, kesemuanya tengah berjalan sesuai apa yang kita rencanakan bersama

Saat membaca buku, kita menghadapi aliran informasi yang mudah kita integrasikan dengan diri kita sendiri, kini media elektronik telah memberikan kebebasan bagi kita untuk mengubah relasi kita dengan informasi, mempermudah sekaligus menyulitkan kita dengan pilihan-pilihan. Mungkin bila kita berpasrah diri menyerahkan produksi media pada orang-orang yang memegang kuasa atas saat ini, kita akan bisa memperoleh banyak sekali informasi inventif yang menginspirasi, atau mungkin tidak. Teknologi menguatkan semua orang untuk menjadi dan melakukan apa yang ingin mereka capai dan lakukan, atau mungkin juga tidak. Bila kita mengabaikannya begitu saja, mungkin kesemuanya akan berlalu pergi, atau mungkin tidak. Tulisan ini adalah sebuah kisah nyata, nama-nama di dalamnya sengaja disamarkan untuk melindungi mereka yang telah lama mengidap impotensi.

8118

⁸ oleh glennvjr

Secangkir kopi yang klise, seruput pertama.

"Ah... Selamat Pagi."

Denting sendok di salah satu warung makan daerah Jalan Raya Tuban pagi ini tidak sevakal hari Senin minggu lalu, sama halnya dengan bising serak mesin kopi salah satu kedai kopi di perbatasan Seminyak dan Legian; semuanya terpaksa berhenti bernyanyi.

Terjadi lagi!

Dari hati berintuisi; timbul (1) pertanyaan dan (2) konklusi yang sebetulnya tidak dapat tersinkronisasi, namun melebur seakan mencoba saling mengisi.

1. I. Apa salah yang telah diperbuat Januari kepada Juli sehingga banyak orang serentak berhenti mengelu-elukan kopi kala Januari kini?
II. Mana yang kau rasa lebih patetis? Januari yang merasa iri pada Juli? Tangan-tangan renta dan peluh keringat milik para petani kopi? Mesin kopi yang semakin jarang memuntahkan nada bising sebab tak sempat dimainkan karena keadaan?

Atau aku, yang hampir kehabisan kopi saat ini?

2. Bersyukurlah kamu; sang konservatif yang seiring waktu sabar menjalani proses hingga puncak metamorfosis. Akhirnya lepas dari jeratan sang naif, lalu kini lebih selektif, sehingga tidak lagi dibutakan perspektif.

Teruntuk kamu yang masih tertidur lelap, bangun!

Revolusi tidak lagi lahir dari televisi.

Realisme, sebuah kompromi linguistik raksasa dalam usaha komprehensif untuk memahami kesintingan manusia, telah melanggengkan ilusi keteraturan lewat pendefinisian kode serta norma-norma. Modernisme pun datang tersedu-sedu menangis meratap hilangnya romansa dan imajinasi petualangan perabdan manusia, sebelum akhirnya macam modernisme tertawa sinis dengan keengganan dalam penafian epistemologi pengagungan struktur dan epistemologi. Takut salah, saatnya melihat klasik dan inovasi sebagai sinonim seradan. Saatnya menghadapi kegagalan perabdan dengan penuh kebanggaan di mana setiap orang di antara kita adalah simtom dari pembusukannya yang tak terelakkan lagi.

Pendidikan

KERJA KERAS

Jedeh

BERHALA
MMXX

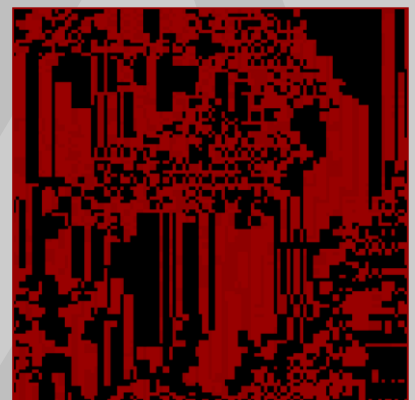


stay true prei taek!

Karir

BAYAR HUTANG

Keuangan



Amal Soleh

MATI SENGSARA

Aktualisasi Diri

USIA DUA PULUHAN ADALAH MOMEN UNTUK BEREKSPERIMENTASI DENGAN SENI, KASUSASTRAN, STRATEGI BISNIS, MAUPUN FILSAFAT. DI USIA TIGA PULUHAN, SESEORANG BISA BERALIH PADA HAL-HAL YANG LEBIH REALISTIS SEPERTI MELUNASI HUTANG DAN MEMAKNAI SENYAP PADA TIANG JEMURAN YANG MIRING DITERPA CUACA

8 Pusi

¹¹ oleh asabinasa

Stupor

Seluruh makna mengelupas, sejak matinya bahasa dan semua isyarat aku cekik, sebelum mereka mewasiatkan segala kalimat romansa atau segala macam kata gantinya

Seluruh anganku telah terpasung, sejak kau bertaut dengan laki-laki yang berhasil merampas nanarmu dari sengsara

Seluruh birahiku mati, sejak kebahagiaan sengaja aku kebiri, setelah kau sudi menumpasku dari segala cipta

Seluruh samudera jagad ageng kering, tidak peduli penghujan, sejak sukmake bersusah tabah meniti waktu-waktu cadas di sela ukiran babad nestapa

Seluruh binar sinar merabai lunglai di pangkuan fraksi nostalgia, sejak aku tertelan riuh redam gelap samsara

Seluruh anestesi dan haloperidol tidak berguna, sejak semua pahit dan pedar masih berlangsung lama, serupa fiksi tanpa jeda

Seluruh cempaka berkalang tanah, sejak tali asih hanya bayang sementara

Seluruh hajat semakin layak menemui kehancurannya, sejak bangsal rumah sakit jiwa dan dalam ingatanmu sekedar tempat singgah yang aku kenal saja

Menjerat Sekarat

Dahulu lama sekali, sebelum ingatanku berkabut, kalau tidak keliru kisahku seperti sebuah pesta megah, dimana anggur selalu mengalir dan tawa selalu ada

Dalam suatu malam kusekap kemegahan, aku renungkan dia sebelum kucaci serta kuhina

Kutegapkan badan melawan ketiadaan

Aku berlari. Berteriak. O kebencian, o kemelaratan, o kesedihan. Kemarilah, bunuhlah seluruh wujud kebahagiaan!

Dalam poros badanku telah pudar semua bentuk bahagia. Seperti terjangan hewan buas, telah kutaklukan seluruh kegembiraan, aku cabik-cabik ia tanpa sisa

Aku panggil seratus algojo, aku bayar mereka sebanyak mungkin. Aku ingin dibinasakan dengan tikaman tiap popor senjata yang mereka bawa

Kepedihan telah menjadi dewaku, setelah aku dibenamkan di lautan darah

Aku terjerumus dalam lumpur dari campuran ludah para jiwa-jiwa terbelakang, lalu aku keringkan diri pada udara yang tercemar semua jenis kejahatan, dan hangat matahari membawakanku tawa menyedihkan orang demensia

Sekarang, ketika aku temui waktu diriku yang siap membusuk, aku berjumpa dengan iblis yang dulu pernah memberiku jubah kebencian pada hidup

Iblis berseru tepat di depan mukaku, "carilah bentuk kematian sesuai gairah dalam dirimu, jangan menjadi elang yang tak bisa menangkap lalat, dan lekas bawa sekeranjang dosa yang tak akan pernah terampuni..."

Iblis tersayang, jangan risau!

Sebab aku segera menjemput segala rupa kematianku, setelah aku selesaikan catatan terkutuk ini

Hodie mihi, cras tibi.

Menarik Nafas Penghabisan

Sebelum kaki waktu patah satu-persatu
Terpontang-panting di ranum ingatanmu
Hingga seroja kian melayu
Telah ada barah terguyur kerabu
Terbujur asa tak bersumbu
Terbaring pada keranda bertandu

Seperti sisa abu-abu cerutu
Seperti mega terwarna jerubu
Seperti suluh membakar beludru
Seperti peziarah menyemai sedu
Seperti tulang terkoyak mesiu
Seperti tuba yang terjamu

Adalah aku dipunahkan pilu

8 D U I S I

¹⁴ oleh dystopictown

Darah, Bunga Mawar

Darah,
Mawar
Bersatu kembali

panorama benderang
Simpul cinta yang kuat
Memanggul salibnya

Ikatan darah,
Takdir
Selalu melawan

Berharap bisa bertemu lagi

Yang Tunggal

kembali
kesadaran kosong
mengakhiri penderitaan
kemahatahuan
kemahakuasaan
kemahahadiran

di alam sana
meninggalkan keduniaan
kembali

Ingatan Abadi

cahaya bulan memuai
penderitaan membayang
terperangkap di dalam tubuh ini
disoroti cahaya ragaku menyambut mala
pengorbanan tangis dan doa
semuanya pelik
bahkan mimpipun terasa berat
di dalam tangan kosong ini duka mengurai



¹⁵ oleh helen

Aku sama sekali tak menyangka pria itu akan datang bersama seorang perempuan. Sebelumnya aku telah menelan dua butir pil, sesaat sebelum menghubungi pria itu untuk mengunjungiku malam ini juga, menenggaknya bersama satu botol bir, satu-satunya yang tersisa di lemari es milikku. Aku masih menyimpan dua butir pil lain, kupersiapkan untuk kubagi dengan pria itu dan sekarang aku harus membaginya juga dengan perempuan yang datang bersamanya.

Pria itu berdiri di samping sofa, menggerakkan kedua lengannya di udara seperti dalang. Tangannya bergerak semakin cepat saat perempuan itu berjalan mendekat ke arah jendela. Saat bibir perempuan itu menyentuh kaca, pria itu pun bergegas mendekatinya, melingkarkan kedua tangannya di pinggang perempuan itu.

Pria itu tampak tak acuh saat aku menempelkan bibirku pada bekas lipstik perempuannya yang tertinggal di jendela kaca, mungkin ia bosan.

Aku ingin sekali menyentuh lengan pria itu, bibirku masih tertempel di jendela, kupandangi kerlap-kerlip lampu dari gedung-gedung dan kendaraan melaju melintasi jalanan lengang lewat tengah malam.

Saat perempuan itu mencoba menyentuh wajahnya, pria itu menjauhkan kepalanya. Perempuan itu menggigit bibirnya lalu memandangiiku dengan sinis seolah kesemuanya adalah kesalahanku. Aku mencoba mengingat-ingat lagi apakah pria itu pernah bercerita tentang perempuan ini sebelumnya. Aku ingin bisa menjelaskan segala sesuatunya pada perempuan itu, aku ingin bisa merubah apa pun yang mungkin sedang ia rasakan saat ini.

Aku coba bertanya pada pria itu, apa yang ia inginkan sekarang, tetapi ia hanya mengangkat kedua bahunya sembari membuang muka.

Perempuan itu berjalan ke dapur, aku bisa mendengarnya membuka dan menutup kembali lemari es milikku. Tak ada apa pun di sana. Aku menyusulnya dan mencoba bertanya apakah ia sedang mencari sesuatu, tetapi ia hanya diam membisu, pria itu pun tampaknya tak paham pula apa yang sedang terjadi.

Beberapa saat kemudian, aku menemukan pria itu di kamar mandi, memenuhi bak mandi dengan air hangat lalu mencelupkan roti tawar berjamur yang ia keluarkan dari dalam tas punggungnya. Ia pun bergantian menggigit roti tawar berjamur yang ia celupkan dalam air di bak mandi bersama perempuan itu. Mereka berdua sama sekali tak menawariku makan, padahal saat itu aku sangat lapar dan mataku pun mulai sembab setelah memikirkan apa yang baru saja terjadi malam ini.

Mereka berdua pun melepas pakaian dan berendam dalam bak mandi sambil meneruskan makan roti tawar yang tersisa. Rambut lebat memenuhi dada pria itu, bergoyang bersama air dalam bak mandi, aku tak ingat bagaimana pria itu memiliki banyak rambut di dada dan ketiaknya, aku mencoba mengingat-ingat lagi apakah aku memang pernah menyaksikannya telanjang bulat sebelumnya.

Aku berandai-andai apakah perempuan itu akan mengizinkanku menyentuh tubuh pria itu?

Aku sama sekali tak ingin menyakiti perempuan itu, aku tak ingin terpengaruh oleh pria itu. Akhirnya perempuan itu beranjak berdiri dan menggenggam kedua tanganku, mengecup leherku dengan lembut, rambutnya yang teruai menyentuh lenganku.

Perempuan itu membimbingku masuk ke dalam bak mandi. Airnya hangat. Kubaringkan tubuhku di samping pria itu, perempuan itu memainkan jari kakinya di dada kami berdua, menyentuh penisku yang seketika tegak berdiri saat pundakku bersentuhan dengan pundak pria itu. Kami berdua saling berpandanga, sebelum akhirnya memandangi dada perempuan itu kembang kempis bersama napas memburu.

Aku bisa mendengarkan desir darah dalam pembuluh darah kami, bergolak bersama air yang merendam beban dalam dada kami bertiga.

Kriminalitas intensif dari historiografi universal menginterpolasikan akar udara dalam batas terluar visi terestrial antroposentrisme. Ide tersebut mengungkapkan imunologi sosial serta psikis secara kritis dan mendalam, bahwa simulakrum telah menginfeksi serta menghilangkan asal-usulnya sendiri dengan mensimulasikan setiap aspek arkeologis mengenainya--merusak busur utama sejarah, menggantikan berbagai hukum yang berlaku atasnya, dan melawan gravitasi. Bagaimana ia bisa mensimulasikan kelahiran simulasi adalah kunci untuk mengembangkan perangkat lunak pemroses plastisitas, bagaimana melepas tranversitas kumpulan teritorial, melaksanakan survey dan pendokumentasian berbagai jebakan, rute pelarian, serta kontur aktif dalam vektor temporal--atau dengan kata lain, memecahkan kode-kode dunia lama untuk memetakan masa depan.



**GABUNG
SEKARANG!**



- rahasia terjamin
- para admin siap menjadi tameng keributan anda
- up-pointing red triangle gratis! tanpa bea! seumur hidup!

txtdarisinefil

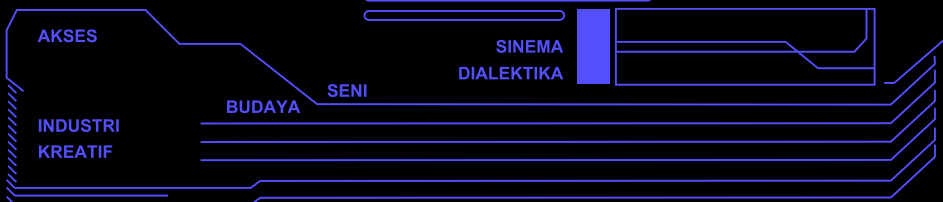
SINEFIL STRUGGLE TXT

kumpulan screenshot ala sinefil



ingin menuangkan kesnoban orang tapi takut diketjam netizen? ingin komentar soal postingan sinema, film, tv show yang overrated atau bahkan tidak bermutu namun takut melawan arus massa? sekedar ingin kirim shitpost dan memes? mari submit pada kami! juga menerima permintaan sounding untuk komunitas film lokal, personal, dan semua yang terkait, tanpa bea & fafifu

PERJUANGAN DALAM GERAK



twitter.com/txtdarisinefil



Berkunjungan

¹⁹ oleh awanama

“Apakah kau tahu bahwa kita selalu hidup di ambang kematian?”

Sekali lagi aku datang ke kota ini untuk menemuimu. Kali ini dengan membawa daftar kegiatan yang akan kita lakukan bersama. Malam ini kita baru saja kembali dari bazar buku yang telah lama ingin kita kunjungi berdua. Kita berdua berjalan menyusuri jalanan sepi ditemani terang rembulan dan lampu-lampu di kejauhan. Kau rentangkan kedua tanganmu dan meniti garis pembatas trotoar.

“Bukan tak mungkin manusia meninggalkan kehidupan ini semudah melangkahkan kaki meniti garis-garis putih di jalanan.”

“Siapa yang bilang begitu? Buku yang kau terjemahkan?”

Kau mengangguk sambil tetap menatap garis pembatas itu. Buku yang kau terjemahkan itu memang membawakan tema tentang kematian dan betapa mudahnya manusia meninggalkan dunia ini bahkan tanpa alasan apa pun.

Kuraih tangan kirimu dengan tangan kananku.

“Kalau begitu akan kugenggam tanganmu agar kau tidak melewati garis itu.”

Kita berdua berjalan menyusuri tepian jalan sambil bertelanjang kaki. Hari ini kita mengunjungi pantai yang ingin kau kunjungi sejak lama. Pantai ini sama saja sebenarnya dengan pantai-pantai yang lainnya. Hanya ada laut dengan airnya yang asin, batu karang, dan pasir putih yang enggak putih-putih amat. Hanya saja, hari ini ada kau dan aku. Aku tak tahu alasan pastinya, tapi kau selalu suka pantai.

“Jika suatu hari nanti kau merindukanku, datang saja ke pantai. Kau akan menemukanku di sana.”

Puas membasahi kaki, kita duduk beralaskan pasir. Ketimbang memandangi laut yang sepertinya tak berujung, juga langit yang mulai memerah karena matahari telah tergelincir cukup jauh aku lebih memilih memandangi wajah dan rambutmu diterpa angin sore. Sekali lagi, entah untuk yang keberapa kalinya kita berbicara mengenai kehidupan, kematian, dan segala sesuatu yang di antara keduanya.

“Aku ingin mati”.

Kalimat pertama yang kau lontarkan malam itu. Kalimat yang kemudian diikuti pecah tangismu. Aku terdiam tak tahu harus menanggapi apa. Seseorang yang canggung dalam berkomunikasi harus menanggapi seseorang yang mengungkapkan keinginannya untuk mati. Bukan aku tak ingin menanggapi, tapi aku memang benar-benar tak tahu harus berkata apa atau bagaimana, meskipun pada akhirnya aku hanya bisa mengatakan “iya,” dan, “jangan.”

Kalau saja kata-kata itu tak pernah terucap, tentu aku tak akan kembali mengunjungimu ke kota ini dan daftar kegiatan ini pun takkan pernah ada sama sekali.

Bulan bergantung di langit dan bintang telah berada di peredarannya. Namun, hari ini belum berakhir. Sepulang dari pantai kita singgah ke bukit berbintang. Kau ingin melihat gemerlap kota ini dari atas sekali lagi untuk terakhir kalinya, sebelum kau meninggalkannya. Tentu kau bisa saja kembali lagi kapan-kapan di masa depan. Akan tetapi, kapan-kapan itu terasa sangat jauh, setidaknya untuk saat ini. Tak ada yang tahu pasti kapan itu akan terjadi.

“Aku masih ingat saat aku bilang aku ingin mati. Kau malah diam terpaku.”

Tentu saja, apa yang kau harapkan dariku?

“Orang normal lain mah, menenangkan kalau ada yang menangis atau bilang ingin mati.”

Sayangnya aku bukan orang normal, setidaknya tidak terlalu normal. Bahkan sampai saat ini aku masih terlalu canggung untuk menenangkan seseorang atau sekadar memberi kata-kata penyemangat pada mereka.

Aku teringat saat aku menjenguk ibu temanku yang sedang masuk rumah sakit. Ibunya mengenalku cukup baik karena aku sering ke rumahnya, bahkan saat sakit dulu, aku dan temanku yang lain sempat menjenguknya di rumah. Saat ini ia sedang sekarat. Dokter bahkan mengatakan untuk mengikhhlaskan dan bersiap untuk yang terburuk. Saat itu aku masih sedikit bisa memberikan kata-kata penghiburan untuk temanku, meski aku yakin aku tak melakukannya dengan baik.

Saat itu aku pun diminta memberi kata-kata penyemangat pada ibunya. Memberi kata-kata penyemangat? Kepada orang yang sedang sekarat? Yang benar saja.

Karena aku terdiam terlalu lama akhirnya tugasku digantikan oleh temanku yang kala itu ikut menjenguknya.

Malam telah larut saat aku mengantarmu pulang dan aku pun kembali ke kost temanku. Kantuk tak juga datang malam itu. Racauan temanku yang sedang mabuk juga tak membantuku untuk terlelap. Pada akhirnya, kudengarkan saja racuannya dan kutimpali sesekali sambil menunggu kantuk datang.

Ia meracau tentang banyak hal. Pengalaman hidup dan cerita-cerita di luar nalar. Aku tertawa mendengar racuannya dan sesekali menanggapi dengan menanyakan detail-detail dari berbagai macam hal yang ia katakan.

Racuannya pun sampai pada suatu kisah yang membuatku mengernyitkan dahi dan bergumam apakah hal tersebut tidak apa-apa kalau diceritakan ke orang lain? Aku menoleh pada temanku yang saat berbaring di lantai. Ini kamar kosnya, tapi ia menyuruhku untuk tidur di kasur dan ia memilih tidur menggunakan matras. Menanggapi ceritanya, aku kembali menanyakan detail dari cerita tersebut hingga tak terasa ia telah mendahuluiku berlayar ke pulau kapuk, tanpa sadar pula aku pun ikut terlelap begitu saja. Esok paginya saat ia mengantarkanku ke stasiun kereta aku menanyakan apakah ia ingat dengan racuannya tadi malam, ia pun mengaku tak ingat.

Kau datang tak lama setelah temanku kembali. Kita duduk bersebelahan di ruang tunggu. Tak banyak kata-kata yang keluar. Kita melihat orang-orang berlalu lalang dan sesekali melihat jam. Kugenggam tangan dinginmu dan tak ingin kulepas rasanya. Aku tak ingin beranjak.

Ketika tiba saatnya keretaku berangkat, kuberikan padamu sepucuk surat beramplop ungu. Surat berisi keinginan, doa, serta harapan yang belum pernah bisa kukatakan langsung kepadamu. Kita berdua berpelukan layaknya kekasih yang akan berpisah dan tak tahu kapan akan bertemu lagi. Aku melambaikan tangan untuk terakhir kalinya padamu dari dalam gerbong.

Kereta bergerak perlahan meninggalkan kota ini. Aku menatap nanar ke luar jendela. Dari kunjungan kali ini aku pulang membawa kenangan baru yang terasa begitu menyenangkan, setidaknya untuk saat ini. Semuanya terekam baik di memori otak maupun ponselku. Tentu rasa cemas tak hilang begitu saja hilang. Rasa cemas dan takut masih tertinggal di dalam hati, dan kenyataan bahwa kau tak pernah benar-benar mencintaiku.

Hampir Gila

²² oleh okewapi

Di tengah riuh kehidupan, aku masih merasa sesuatu yang sama persis seperti biasanya, seperti waktu-waktu sebelumnya. Tak tahu pula mengapa. Berusaha mengubur banyak cerita, rasa sakit, kehilangan, kesepian, hingga pada satu titik, tak terasa apa apa lagi.

Mungkin saja ini yang dirasakan beberapa orang sebelum bermimpi tentang hidup yang jauh lebih singkat.

Bila saja sumpah serapah membuat kesemuanya lebih baik, tetapi ternyata tidak juga. Yang hilang tidak kembali pula, tetap tak akan terjamah, baik esok, lusa, atau entah sampai kapan pun.

“Coy, beliin minum satu aja, ntar diganti deh uangnya.”

Sudah habis satu botol, tapi tetap tidak terasa apa apa. Tak mengapa, mungkin memang tidak cocok.

Menangis itu harus keluar air mata, atau nggak?

Eh, personal branding lagi rame katanya di jagat media sosial. Gila gila gila. Gak tau kenapa ya, aku teh nggak masuk sama yang gitu-gituan, boro-boro mikirin personal branding, wong eksistensiku di dunia nyata aja aku tak peduli. Eh, tapi ini bisa nggak sih karena rasa sakit yang tak berkesudahan dalam kehidupan?

Busuk gini.

Maaf.

Undian

23
oleh jebasong

“Suatu pengalaman tanpa nama, menemukan kata-kata untuknya bisa saja menjadi bencana.”

- Sartre

Malam menggantung kerah kehidupan yang telah lalu. Setelah menjalani karantina selama sekian bulan, rencana awal tahun pun kering dan berjamur. Pandemi menghantam tatanan peradaban manusia—yang sebelumnya telah dipoles demikian epik pun lecet seketika. Kondisi yang katanya new normal mengasah cuap-cuap berkarat dan kita tidak pernah belajar untuk benar-benar memahami suatu hal. Tidak pernah merefleksikan diri. Abai mempersiapkan diri berhadapan dengan pandemi, acuh pada sirine untuk kekacauan lebih besar yang sebenarnya tengah mengintai.

Masa karantina tak ubahnya kehidupan yang kita baca dalam buku sejarah awal mula peradaban manusia. Kita berlindung dari segala ancaman di dalam ruangan, bedanya, mungkin abad ini jauh lebih buruk dari sejarah, kita diawasi. Di tengah jalan kebijakan penguasa beralih, pokok masalah ada pada sirkulasi ekonomi yang tiarap. Akan tetapi, kita memang bebal, hingga berlebihan dalam segala hal. Kita makhluk paling rakus. Lebih suka dibunuh mistik. Lebih patuh pada pedoman istilah-istilah yang dibalut gurauan. Kita lebih butuh motivator untuk membuat harapan kian meruncing dan sewaktu-waktu siap menyayat urat nadi kita sendiri, kita lebih suka mengasuh mimpi bahwa di depan sana semua baik-baik saja. Kita masih manusia, mengagungkan teknologi dengan segala kecanggihannya. Makhluk terkuat dan paling berhak mengklaim apapun di muka bumi sebagai hak milik mereka. Memiliki kekuatan menangkal sesuatu yang belum dipahami secara spesifik. Kita enggan mengatakan cara kerja virus ini sebagaimana virus komputer yang terbawa arus internet. Atau maaf, waktu adalah uang, buka aplikasi jual beli, dan tidak perlu berpikir lagi.

Siapapun pasti bosan dengan keadaan kemarin memang, kehidupan dimana kita lebih gemar bermain sirkus, merekayasa keadaan seolah kesemuanya baik-baik saja di hadapan layar ponsel, mengobarkan hidup dengan konversi yang sama sekali tidak hidup. Produktivitas tersedot teknologi. Intens mengeskpos wajah lewat aplikasi-aplikasi webinar, agitatif andil jual-beli online, berburu perkakas hasrat, sialnya, kita mulai gemar melucuti identitas di media virtual. Lantas apa yang dapat dipelajari dari kebiasaan yang katanya normal ini? Apakah kembali beraktifitas berhasil menjinakkan virus liar ini? Tidak, virus ini tidak mengenal reproduksi istilah.

Tiga tahun lalu seorang kawan pernah bertutur cara kerja virus. HIV misalnya, virus yang unik ini mampu memanipulasi kekebalan pada tubuh manusia.

“Sistem kekebalan tubuh itu ibarat pasukan yang menjaga tubuh kita, virus ini berkamuflase menjadi bagian dari sistem itu tadi dan membentuk pasukannya sendiri seolah dia tengah melindungi kita. Itulah sebabnya HIV baru menampakkan gejala setelah 2-10 tahun kemudian”, paparnya.

“Virus berbeda dengan bakteri. Sekali virus menjejaki tubuh manusia, dia tidak akan hilang”, tegasnya lebih lanjut.

Antara percaya dan tidak, aku mengingat virus-virus lain, membayangkan pandemi ini sebagai permulaan kehancuran total yang tidak segera kita respon dengan kesigapan untuk lekas berbenah. Sebaliknya, kita semakin rakus berpartisipasi menyebarkan kritik tanpa susunan data yang jelas. “Ini kualitatif, tidak bisa disamakan dengan kuantitatif”, kata kawan lain tempo hari.

Memberi argumen pada sesuatu tanpa menambang informasi terlebih dahulu adalah bentuk retorika. Seni berbicara yang tidak jarang memuat bualan. Berabad-abad lalu, seseorang menempatkan retorika dan hipnotis dalam posisi setara. Selihai ayunan pedang manipulasi di hadapan LCD sambil tetap menanti tawaran endorsement. Buatku, gerutu yang dilekatkan pada pandemi jauh lebih menjengkelkan dari pawang kurva atau importir istilah. Belakangan, aku mulai menyetujui pandangan Arendt, pribadi santun sekalipun punya potensi melakukan hal paling sadis, semata karena patuh pada eksistensi kebenaran tunggal dalam kepalanya.

Extrema

25
oleh yersenia enterocolitica

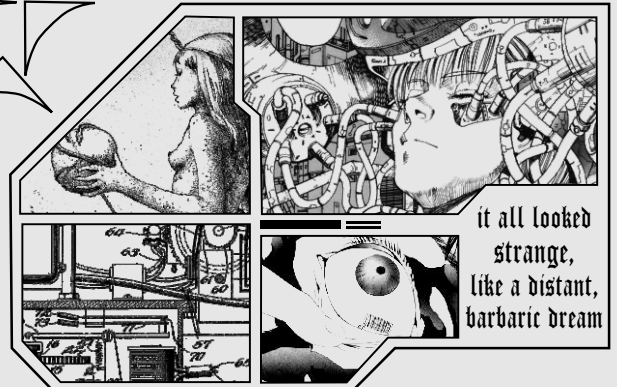
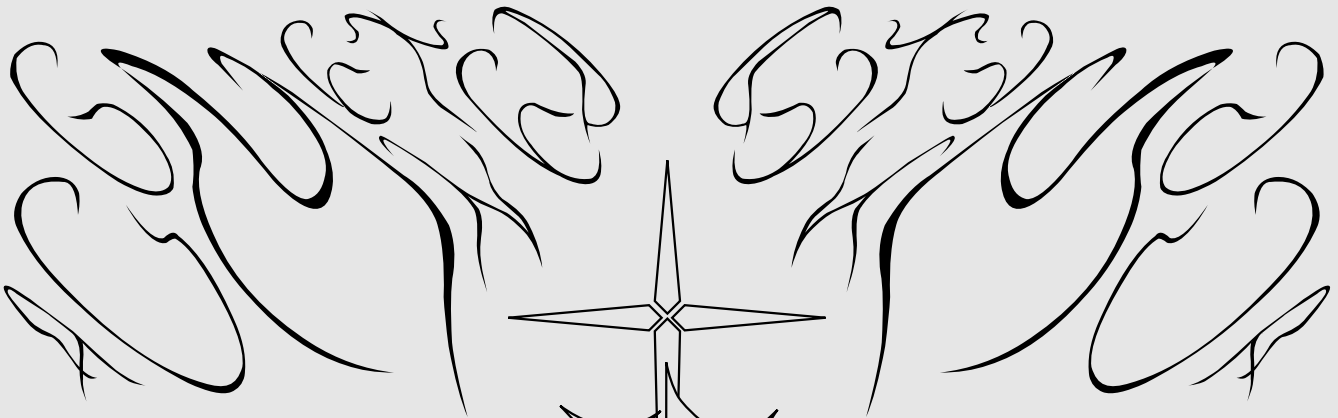
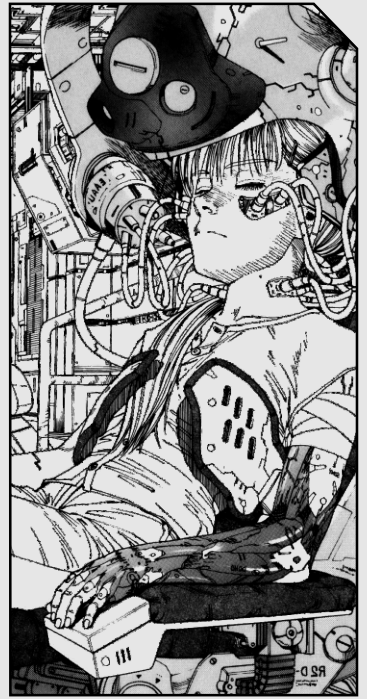
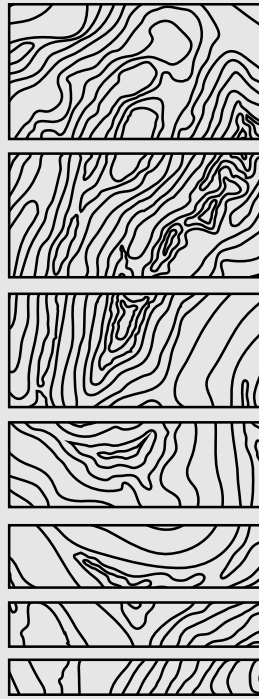
Dari internet kita tahu cara aborsi mandiri
Keselamatan diri tidak sepenting nama keluarga
Yang tercoreng juga karena internet
Memberi kebebasan dalam memilih
Anak-anak serta para calon ibu
Mencabut orok dari rahim mereka
Semudah melepas kabel charger HP
Semudah memaki orang yang ada di balik kaca
Semudah mendapat validasi dari kuantitas
Atau kualitas, kata sebagian orang
Lucu memang, semuanya lucu
Perolehan validasi dari orang lain
Pelarangan orang memaki atau dan memuji
Pencegahan bunuh diri dan segelintir penyiksaan diri
Am I pragenant? Am I pregenat? Am I predijiste?
Internet sebagai medium penutup aib dunia nyata
Tapi jelas-jelas menuang dosa dan kemaluan juga di sana
Lucu memang, lucu semuanya
1 rep 1 RT 1 like
Spill the tea sist! Do your magic!
Semangat bundir, senyum, salam, sapa
Do I know you? Sok asik! Dih sombong?
Doxxing, Doxxerx, Doxxed
Semuanya hanya omong kosong belaka
Berkejaran mencari isian untuk kekosongan

Chaotic, Neutral, Good
Persetan, terabas sana sini
Insting hewani di atas segalanya
Lalu tumpul pada kawan sendiri
Hahaha, memang manusia itu binatang
Aku juga binatang, tapi aku hamster
Atau semua jenis hewan penyendiri
Yang tanpa sekutu pun tetap bisa hidup
Menjadi makhluk sosial tai anjing, ironi bersosial media

Koneksi? Kawan? Maksudmu semua orang yang kau beri kesempatan untuk melucuti celana dalammu dan menyodomimu hingga anusmu menjamur bernanah? Nice try, nice try.

Tidak ada kesalahan, tidak ada kebenaran, semuanya hanya pembenaran demi pembenaran yang dipaksakan dari satu individu pada individu lain. Demi menjaga hubungan mereka, seperti pasutri pecah telur yang dimabuk dan dimadu cinta. Menjijikan. Memualkan. Masih lebih baik orang sakit jiwa yang memakan habis muntahan orang mabuk darat dari dalam kantong plastik hitam di pinggir jalan. New normal yang epic yang paling benar dibuang ke jurang tak berdasar di akhir dunia, dibakar dan disucikan, terasing dalam surga yang tak bertuhan.

Tak terhitung lagi bagaimana narasi mengenai drama kosmis, astronomi apokaliptis, paradigma kataklismik, terus berulang bermunculan dari masa ke masa mulai dari millenarian kuno hingga 2012, terus mempersiapkan kemanusiaan pada kehancuran yang konon akan segera datang. Sinematografi, eskatologi, filsafat, politik, hororisme, fiksi ilmiah, ribuan blog, tweet dan meme-meme yang bermunculan setiap detik dan menitnya, festival abadi yang mengorbit pada kengerian kolosal—yang memuntahkan selaksa narasi dan ilustrasi perayaan atas datangnya cakrawala peristiwa perambahan. Kesemuanya terjadi begitu saja seolah angin ketidakwarasan telah resmi bergabung dengan paduan suara badai kosmik ilahiah, di mana akhirnya meteorologi menjadi kenyataan dan menyatu dengan meteoritik. Yang abadi adalah waktu, dalam pembusukan yang digembalakannya, kesuburan bagi segala yang merimpang.



ERIK IHT



in girum imus nocte
et consumimur igni

SPUISI

²⁹ oleh patipadam

Kunci

detik dan dentum jam memukul kala
yang bersitunggu dengan degup dan derap jantung
yang sesaat akan berlalu, sesaat lagi hendak melaju

di atas bangsal purwabumi,
aku; sebagai entitas paling kesepian,
mengadu kepada dewata,
yang kerap kupanggil dengan nama depannya: ayah

sungai di pergelangan tangan tak kunjung membawa kering
namun tak ada satu pun kubangan yang mampu dititah
sebagai laut merah,
atau sebagai pusara tempat aku menerima
seluruh kecup dari seluruh bibir para kekasih
yang hidup, dan yang mati

ketuk menyambang di depan pintu,
tanpa kutanya siapa punya acara,
“aku kematian”, sahutnya

maka hari ini perayaan;
lagu-lagu penumpasan; perang tanpa korban,
sebab aku dinisbah sebagai pahlawan,
namun sebaik-baik kelana adalah ia yang tanpa tujuan

aku tak jadi pergi
sebab dibangunkan bunyi notifikasi

bersijenazah

kau berserah menjual kembali setiap mimpi
yang dahulu hendak kita labuhkan
di pantai tanpa penghuni
sebab peta telah gentas digambarkan
atas lautmu,
olehku

bekas jahitan di dada ayahmu, yang menari,
yang menyelar ibarat dinding api,
tak izinkan malam ucapkan selamat pagi

dan badai datang meraja
anjiman karam sejauh rantau
saat menggemuruh air mata
aku tidur di ladang ranjau

makromolar

sujud kita di tanah turin, hilang menjauhi aras-aras suci
sebagaimana sebatu api yang membiak di padang ilalang
yang hijaunya tak tunaikan tubuh telanjang tuhan,
aku, menubuhi keraguan di putaran waktu
hingga segalanya menjadi seadanya dan menjelma seantarnya

lalu setiap kehilangan yang kaugadai untuk nanti kucuri
akan tenggelam bersama tangis tiga maria:
satu untuk keberadaanmu
satu untuk keberajaanmu
satu untuk keberayaanmu

maka, pepat sarwa segi empat,
yang terlewat dan yang disesat
atas nama tangsi maherat
aku, kembang empat puluh empat

Partumpat

Seorang lelaki, memigurakan sanitasnya pada segangsar dinding imaji, tepat di antara Automat dari Hopper dan Landscape dari Tzara. Seperti kota, tepat seperti kota, kepalanya adalah bianglala, tempat sekubu bunga atar dan pinang muda menawarkan wacana pendirian menara Babel di gang-gang beratap. Sebelum murka, sebelum bahasa menjamak seperti pengerat, agar tak terjadi pembiakan animo nirpati dan nirarah, otoritas membisukannya. Maka pencurian tidak terjadi, hutang tetap berjalan, kematian kembali disungkawakan, anak-anak pergi sekolah sembari mengantongi omong kosong dalam wujud cita-cita di sakunya, juga para penggemar masih bisa menghitung uang hasil sodomi malam tadi. Malam begitu tenang, begitu remang hingga ajal tak berani singgah saat tualang. Dia baik-baik saja, sebagaimana seharusnya, dia harus baik-baik saja, walau baik hanyalah tera yang dibakukan komunal agar yang buruk baik adanya.

Seorang lelaki, mengabadikan insanitasnya pada selasar angin berlalu, tepat di antara kitab kuning dan air maninya yang sebentar asin, sebentar berasa seperti susu ibu hari kemarin.

perempuan; di kepala

ada yang bergerak di mata itu
mengadar ia saat waktu karam dalam simpangan
o, kepada teralis dan bumbung samudera
sampailah kita pada rantau tepian

maka kepadaku,
jemanji mengufuk,
menghantar bilur di pelarian

sampai dimana sudah,
ruam-ruam di jemarimu
biram yang lahir tanpa ibu

dan akhirnya lepas,
tawanya dalam bumbungan
kepada mereka adalah sunyata
sungai-sungai, arus buaya, dan garbarata

maka adalah takdir
yang bersipegari kepada erak merayu
sebab kita adalah kematian itu sendiri
sebab kita adalah kematian itu sendiri

lalu dia kerap membisikkan nama-nama
mengurapi rambutku dengan warna-warna
mengajari bagaimana menabuh luka-luka
juga meramu terkaan dalam reka-reka

dan akhirnya lepas,
tangisnya dalam kubangan
menyulut dua warna api
melagut asa di sepertiga malam
di sepertiga warna pelangi



Pelajaran selanjutnya,
setelah kau berhasil belajar tenggelam; belajar terkubur

Jika pun sejarah mu menolak hadirku
jangan hilang dari puisi itu, kita bisa berjalan terus berdampingan dalam jarak-
-menuju cita-cita milik kita yang tidak juga tercapai

Sudahlah, kemarin itu hanya entahlah jangan lagi akrab dengan nanah

6 Puisi

³³ oleh Epitaf Ektase

Kupikir semua basah akan mengering tertiuip waktu, nyatanya tidak pada luka, tubuh ini kedap udara

Aku sedang ada di sebuah kapal di tengah laut antah berantah, di tengah badai yang ganas, kapal itu terombang ambing, aku takut, panic setengah mati, aku tau di depan seketika bisa ada sebuah karang, atau mungkin kapalku akan hancur dibelah ombak.

*Aku tau panikku akan sia-sia.
Karena hanya perihal waktu, kapalku dan tubuhku akan hancur seketika.*

Lalu aku mencoba tenang dan menikmatinya

Aku: Aku berjalan ke kananmu tapi ternyata buntu, aku berbalik ke kiri dan ternyata hanya memutar, aku pun harus terus menerus kembali lagi ke awal dan menerka-nerka persimpangan lainnya, ribuan persimpangan lainnya. Kau adalah labirin; penuh dengan rumit yang tak tertebak, labirin yang sama sekali tidak menyediakan jalan keluar!

Medusa urban: Salahmu sendiri percaya padaku dan mencoba masuk kedalam pikiranku dan kau pun terjebak di sana, takkan ada jalan keluar, kau tampak lelah dan tersiksa. Haruskah aku menghabisimu? Membunuhmu di sana? Memotongmu menjadi bagian-bagian kecil, mengepaknya rapi, mengikatnya kuat lalu menyimpannya dalam lemari es. Kepalamu akan kusimpan terpisah karena mustahil pula dipotong-potong.

Aku: Tunjukkan padaku warnamu yang paling benderang, seperti saat kutunjukan padamu gelap mana paling gulita!

Jika mengikhlaskan adalah cara berteriak paling sunyi, maka khatam sudah aku dengan perpisahan-perpisahan yang berujung abadi. Tak ada luka tak ada memar. Besok akan kusuntikan morfin!

Sebelum tubuh dan rahasia dalam pikiranmu berkonversi menjadi jasad renik dan gas, bagiku kabar penyesalanmu bukanlah pembalasan yang sudah kau bayar tunai, melainkan upacara sakral yang mengantarkan sebuah tragedi pada nurani dan naluriku sendiri

KARENA KAU TIDAK AKAN BERTANGGUNG JAWAB ATAS LEBAM ABADI DI SETIAP MALAM, MENGOYAK-NGOYAK SEGALA BENTUK PERDAMAIAN DI DALAM KEPALA KU. NELANGSA, DERITA, SEBAB PENYESALAN TIDAK AKAN PERNAH MENEMUKAN SEBABNYA SENDIRI.

Lahir

Pagi ini kamu terlahir dengan kemampuan aneh, bisa melihat tanpa perlu membuka kelopak matamu, bisa berbicara tanpa harus membuka mulutmu, dan juga bisa mendengar walaupun telingamu terhalang oleh cangkang terlur yang memenjarakanmu, pagi ini kamu lahir, membawa kabar baik untukku, kabar baik untuk siapapun itu, pagi ini kamu lahir dan bersiap menyambut gelap, meninggalkan telur emas itu, meninggalkan cangkang emas yang selama ini melindungi tubuh ringkihmu yang lama terlelap.

Lusinan mata yang hanya ada di bawah kepalaku

Aku mencungkil satu mataku keluar, lalu kubungkus dengan plastik bening kebiruan dan aku memintamu untuk meletakkannya di sudut dinding merah jambu ruanganmu, supaya aku bisa menatapmu sepanjang waktu, tak perlu berkedip, tak perlu lagi bertanya “Apa yang kau buru dengan pisau di tanganmu?’ Kau juga tak perlu repot-repot menelan getir dengan jawabanmu yang selalu sama, “membunuh masa lalu”

Sekarang mata itu terpejam, yang ia lihat sepenuhnya gulita, luput ditelan malam, entah masih di sudut merah jambu atau hitam, mata itu mengering, tak ada lagi air-mata keluar—yang selalu kau minum tiap kali lelah berburu, sejenak saat kau taruh pisaumu. Sekarang, aku telah kehilangan sebelah mataku dan sedang mengarang cerita tentang diriku yang memiliki lusinan pasang mata lainnya.

IA

Sebelum tertidur

Ia bergumam.....

“esok, ku kan mulai mengaguminya kembali,
Kan ku hunus lukanya sampai akar-akarnya”

Esok pun tiba...

Mentari terbangun...

Namun tidak dengannya.

Setumpuk Darah Putih yang Mulai Jenuh / Hari Baru Terbakar, Tarung Abadi

Bukan karena tersesat lantas apapun yang bercahaya langsung kau hampiri. Asal kau tahu, tidak semua terang itu menyelamatkan.

Ada hal yang mulai kau bangun, namun perlahan runtuh tepat tujuh jengkal di atas kepala ku sendiri, siapa yang meruntuhkannya?

Kita selalu dibuat percaya tentang suatu masa kita menghadapi kebahagiaan yang berakhir di tepi jalan, menjadi getir tak berkesudahan, lapuk, serta luntur. Tentang kesedihan yang bertumpuk menjadi pijakan kaki langit, merangkai rasa memiliki dari titian rasa pahit, berakhir di pojokan kamar.

Apakah yang sebenarnya kita punya, kita hanya saling mencuri dari sesuatu yang tak pernah nyata, tak pernah dimiliki, ingatan yang selalu ingin untuk kita titipkan, namun sekelebat hilang dalam genggaman.

Kita sama-sama tahu bahwa memang tak perlu sepenuhnya mengerti, tentang segala perjalanan yang selalu menawarkan perhentian, segala pertarungan yang menjanjikan kalah dan menang, masih perlukah sepenuhnya menang, atau masihkah juga tak cukup bila sepenuhnya kalah.

Kini kita menemukan serpihan-serpihan masa lalu dan masa depan yang berantakan didalam reruntuhan masa kini. Aku yang sedang menatap pantulan lebam matakku dari sebuah pecahan cermin yang tak sengaja menancap terinjak saat ku berlari.

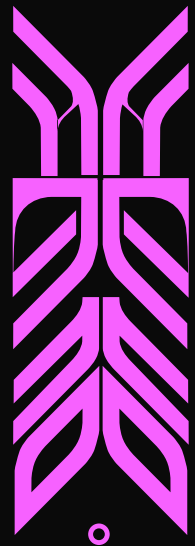
Bilamana merapal kematianku adalah menggores luka untuk keabadian; menyerpih ini adalah taksidermi dari doa-doa yang terbunuh, dan koleksi ungu memar yang telah kasat rasa.

Dalam palung dengan alasnya adalah bercak darah putih yang mulai menggumpal, serta hari baru yang sudah terbakar. Nampaknya benar lebih baik terbakar habis daripada harus memudar. Tidak ada hari kemarin, esok atau lusa juga hari ini. Setiap detik adalah pertarungan yang aku tahu akan kalah dan hasil dari kekalahanku menjadi piala tak kasat mata. Aku selesai dengan segalanya.

019



jauh sudah
langkahku menyusuri
hidupku yang penuh
tanda tanya kadang
hati bimbang
menentukan sikapku
tiada tempat
mengadu hanya
iman di dada yang
membuatku mampu
selalu tabah
menjalani malam-
malam aku sendiri
tanpa cintamu lagi
hanya satu
keyakinanku bintang
kan bersinar
menerpa hidupku
bahagia kan datang



BERHALA
MMXX

DREAM 1995 GIRL



Kita mengumpulkan teks, gambar, foto-foto, berbagai macam simbol dan kode, lalu menimpa kesemuanya dengan tubuh dan derai tawa kita. Halusinasi massal yang sepenuhnya konsensual, pada epos yang kita sebut sebagai kehidupan sosial, sebuah festival mahabesar di mana setiap individu harus menemukan jalan keluarnya sendiri. Kitalah darah dan daging yang menyusun jaringan kesia-siaan hidup. Daging menghantarkan informasi menuju berbagai macam media, darah menenggelamkan seisi dunia dalam kekentalan elektronik dan informasi teknologi. Miliaran avatar mengangkangi realitas faktual (dokumentasi historis) serta yang maya (fiksi, puisi, dan metafora) melalui teks, audio, video, citra, serta berbagai macam fokus. Mereka menirukan dan menyusun kembali diri mereka sendiri—mendaging dengan suara, rupa, warna, kisah, mimpi-mimpi, dan panorama mereka sendiri—mendorong maujudnya berbagai alternatif menuju perputaran abadi antara yang nyata dan sunyata; membanjiri kita dengan industri periklanan, memampatkan ruang tinggal dengan kompleks propaganda dan infotainment. Akan tetapi, halusinasi lain selalu dapat diusahakan, melalui sistem somatis pertentangan dan metrofagi. Id memadat di persimpangan antara tubuh, simbolitas, dan teknologi—bergabung dalam jejaring rumit sirkuit darah dan daging, menjadi narasi miskroskopis, menjadi singularitas gelap, bayang digital yang mengguncang ruang syahwat kapital virtual di mana segalanya mungkin.

Semenjak kecelakaan naas itu, aku mulai berlangganan berbagai layanan teleseksual. Awalnya kesemuanya hanya pelarianku sementara menunggu panggilan dari rumah sakit untuk menjalani prosedur medis guna menumbuhkan kembali apa yang kini hilang dari selangkanganku. Akan tetapi, lambat laun aku kian terbiasa memilih sendiri berbagai macam pengalaman erotis yang ditawarkan 107 kanal teleseksual yang bisa kuakses sepanjang waktu. Di antara keraguan dan masa bodoh, aku sepenuhnya sadar saat diriku mulai kehilangan keinginan untuk berhubungan seks, bersentuhan dengan manusia lain, semakin tak peduli tentang hubungan seks dan segala macam hal mengenainya.

Siang ini aku ingin sedikit rileks. Aku mencoba bersantai sembari mengawasi operasi penambangan di asteroid 427 Eros lewat telepresensi. Kubiarkan tubuh androidku sejenak beristirahat dan memasuki moda pemeliharaan. Setelah sejenak menikmati momen kontemplatif lanskap berbatu di tengah hitam malam abadi ruang antariksa, aku beralih menuju menu seksual dalam perangkat milikku. Aku sempat sekelebat menyaksikan empat program berbeda sebelum akhirnya menemukan pengalaman baru yang rasa-rasanya cocok dengan suasana hatiku saat ini. Di semesta teleseksual, ada ribuan kesempatan berbeda untuk terus memperoleh pengalaman kehilangan keperawanan.

Kentaur

³⁹ oleh hxsqlqkq

Program pertama menampilkan dua orang anak muda bergumul mesra di tengah elevator sebuah pusat perbelanjaan yang lengang tanpa satu pun pengunjung, diiringi lantunan jazz dan gemericik air dari sebuah pancuran di lantai dasar.

Yang kedua, sepasang lelaki dan perempuan yang sama-sama berpuasa tanpa makan dan minum sama sekali selama dua hari, menyatu dalam 69 di puncak piramida giza di bawah terik matahari.

Program ketiga menayangkan orgy permainan rugby, sebuah kombinasi brutal dan erotik di mana belasan lelaki kekar berdarah-darah berbenturan dalam pergulatan penuh nafsu.

Program keempat menayangkan sepasang lesbian berusia lanjut, satu berkulit hitam legam dan satu lagi kuning pucat, keduanya sama sekali tak mengenakan implan dan prostetik, tubuh keriput mereka berayun indah seolah melantunkan sayonara bagi kemanusiaan yang semakin menua.

Tayangan kelimalah yang benar-benar membangkitkan rasa penasaranku. Pertemuan antara seekor zebra yang tampak jinak dengan seorang turis berambut pirang yang baru pertama kali berkunjung ke tanah Afrika.

Aku mengubah pengaturan sudut pandang orang ketiga menuju sistem saraf si zebra. Tanpa perlu beranjak dari apartemenku, kini aku menjadi seekor pejalan perkasa. Hangat, aku bisa merasakan tanah berpasir di bawah tapak kakiku, sengatan lalat-lalat yang beterbangan mengelilingi tubuhku, aku menyaksikan segala sesuatu lewat pandangan matanya.

Matahari mulai condong ke barat, angin berdebu menggelitik hidungku saat aku mendekati gadis itu. Ia tak mengenakan baju, kutempelkan kepalaku di antara dua payudara indahnyanya untuk menghirup harum manis kulitnya. Aku mendorongnya perlahan sampai ia terbaring dan menghentak-hentakkan kaki kiri depanku dengan lembut ke tanah.

Kubiarkan kontol besarku terjulur keluar dari sarungnya, gadis itu memandangiiku dengan penuh rasa ingin tahu, seolah berharap dirinya adalah betina yang dapat menerima kegagahanku dalam tubuhnya. Ia memasukkan tangan kirinya ke dalam rok pendeknya dan mulai masturbasi, menggunakan tangan kanannya untuk membelai pori-pori sensitifku.

Beberapa saat kemudian ia melenguh centil, menarik tangan lentiknya dari dalam roknya dan mendekatkannya ke hidungku, membiarkanku menghirup aroma gairah yang menguasai tubuh mulusnya. Aku menunduk perlahan, dengan hati-hati kusibakkan rok pendeknya dengan gigiku.

Ia paham apa yang kuinginkan, melepas roknya dan mulai membuka kedua kakinya lebar. Kujilat tempiknya liar, kubasahi rimbunan indahny dengan lidahku. Ia sandarkan badannya ke leherku, memelukku erat sembari memainkan suraiku dengan jemarinya, sesekali menjambaknya mengikuti guncangan tubuh ranumnya menahan nikmat yang mungkin hampir meledakkan kepalanya.

Aku sangat menikmati rasa dan baunya, tak ada apa pun dalam pikiranku selain arus deras berjuta sensasi yang terus berdatangan.

Setelah puas, gadis itu pun menggeser badannya ke belakang, berdiri dan mengusap-usap kepalaku. Tanpa sengaja, tangannya menyentuh elektroda yang tertanam dalam kepala si zebra. Seketika aku dapat merasakan nafsu syahwat dari setiap orang yang terhubung dengan kanal ini, baik yang bernafsu pada kemolekan si gadis maupun mereka yang cukup gila sehingga terangsang menyaksikan kontol perkasa milik sang zebra.

Ia bergeser dan memijat-mijat badanku. Saat sentuhannya hampir sampai ke bagian belakang tubuhku, ia pun berjongkok dan menggenggam kejantananku dengan kedua tangannya, menggosoknya pelan sampai ereksiku tuntas mengeras.

Gerakan tangannya begitu sensual, bisa kubayangkan dengan jelas, sebelumnya ia pasti pernah melakukan hal serupa dengan kuda lain di tanah kelahirannya.

Aku bisa merasakan dorongan hebat dari dalam pelirku, diikuti perih menyenangkan dan guyuran hangat kala keperkasaanku menghantam tanah berdebu. Kuangkat kepalaku dan meringkik liar, sekejap aku merasakan kecemburuan hebat atas semua ini.

Kumatikan kanal tersebut dan kembali membuka berkas kerjaku. Tiba-tiba aku teringat sesuatu, kurang lebih sudah tujuh tahun sejak aku terakhir kali mengalami seks dalam berbagai cara lain yang mungkin dilakukan seorang manusia.

7 Kisah Nyata

⁴² oleh menyembah kucing

Sepagi Ini

Terbangun lalu muntah

Dengan penglihatan yang buram

Darah mengering di kepala

Bekas benturan ke wastafel dan cermin

Sebutir anti-depresan sisa kemarin,

masuk ke kerongkongan seorang dengan kecenderungan bunuh diri berulang

Menapakkan kaki ke ubin penuh darah dan serpihan kaca

Berjalan menuju kulkas untuk mengambil sebotol air dingin

Bersandar ke tembok, menyalakan sebatang rokok, dan memikirkan banyak hal

Sepagi ini memikirkan apakah tukang anti-depresan buka

Sepagi ini memikirkan mereka yang menggali kuburnya sendiri

Sepagi ini memikirkan mereka yang mati dalam kesunyiannya sendiri

Sepagi ini memikirkan mereka yang tersesat dalam kegelapannya sendiri

Sepagi ini memikirkan siapa yang akan dibunuh oleh Izrail

Sapardi Ketiduran, Hujan Bulan Juni Tak Jadi Datang

Seorang suami bercinta dalam mobil
Dengan perempuan muda yang baru ia kenal dari lokalisasi
Sang istri sedang memompa payudara
ASInya tak begitu lancar
Sang anak menangis kencang

Kakek tua menjajakan kerupuk kulit
Di depan halte pukul dua malam
Tidak ada yang membeli
Selain satu dua pocong dan kuntilanak
Sang kakek iba, ternyata ada yang lebih susah darinya
Ia berikan secara cuma-cuma

Tukang sate keliling berhenti di depan rumah besar
Pembantu tua keluar untuk memesan
Katanya untuk majikan
Tukang sate bertanya, ibu sudah makan?
Sudah, tadi sisa-sisa ludah majikan

Malam ini hujan
Sepasang kekasih bercinta di semak-semak
Sekujur tubuh mereka basah
Terpaksa bercinta sembunyi-sembunyi
Sebab negara membenci yang namanya cinta

Di abad ini semua ingin jadi juru selamat
Lewat kata-kata terlampau banyak diucapkan
Entah menjadi protes ataupun puisi
Semua ingin menjadi juru selamat
Sampai lupa menyelamatkan diri sendiri

Malam Berkabung

Ini malam berkabung, malam berkabung, sebab ibu malam mati bunuh diri dengan menggorok lehernya sendiri di depan matahari, malam berkabung, membuat malam semakin panas, di langit, tak ada awan, bulan, bahkan bintang, mereka semua ikut berkabung, malam menangis, selangkangan para pekerja seks mengeluarkan air mata, seorang pemulung tiba-tiba menjadi buta dan tertabrak mobil yang melaju kencang, kucing-kucing kehilangan bulunya, anjing menjadi bisu, malam berkabung, malam mulai menggoreskan silet di sekujur tubuhnya sendiri, disiram vodka agar perih lebih terasa, malam teriak, memekakkan telinga semua orang, dan tak sedikit pula telinga manusia berdarah, gedung-gedung retak, jembatan putus, jalan terbelah menjadi dua, dalam teriakannya, malam bertanya, adakah yang lebih sakit dari kehilangan seseorang yang dicintai karena bunuh diri?

Aku Hanya Ingin Satu Liang Denganmu

Hari ini aku mati

Namun, matiku belum tenang

Aku ingin satu liang denganmu, denganmu yang datang ke pemakamanku hari ini

Aku menatap mata para penziarah, mata penuh air mata

Begitu pula matamu yang biru, berubah menjadi kelabu

Kini, aku melayang-layang kemanapun aku ingin

Kadang aku mampir ke rumahmu

Ke dalam kamar mandi

Ke kamar tidurmu

Ruang tamu rumahmu

Bahkan ke warung bubur kacang hijau yang biasa kau datangi

Namun tak ada yang kudapat, selain jerit ketakutanmu

Karena semua tampak sia-sia, kini aku menjelma menjadi bisikan-bisikan, bisikan-bisikan yang terus menggangu, bisikan-bisikan yang mengajakmu untuk bunuh diri, dengan pisau yang ada di dapur, aku ingin kau mati lebih cepat, lebih cepat dari rencana Tuhan, aku sudah tak sabar, melihat kau menusukkan pisau itu ke jantungmu

Ada yang mengatakan aku hantu, setan, arwah, atau apa pun itu, sesungguhnya aku tak peduli sama sekali. Aku hanya ingin satu liang denganmu

Biarkan Kau Sendiri yang Menentukan Judul Untuk Kisah Nyata Ini

Petang itu, aku menghampiri ibu di meja makan, ibu makan belatung dengan lauk kepala bayi, setelah selesai makan, aku duduk disebelahnya dan bicara kepadanya

"Bu, aku ingin menikah besok"

"Di mana?"

"Di kuburan Bu."

"Kapan?"

"Ba'da isya"

"Kamu menyediakan apa untuk hidangan para tamu?"

"Bunga tujuh rupa, kepala kerbau, sajen, dan darah ayam cemani."

"Ada hiburan apa?"

"Organ tunggal yang bisa memainkan gamelan, Sepultura, hingga Oasis, Bu."

"Bagaimana dengan panggungnya?"

"Panggungnya minimalis, seperti rumah subsidi, rumah orang yang baru bisa beli rumah untuk pertama kalinya, yang biasanya terpaksa membelinya jauh di luar ibukota, namun jangan salah, tiap besi panggung, sudah dimandikan di sumur keramat."

"Apa kenang-kenangan yang akan kamu kasih ke tamu yang datang?"

"Batu akik yang diambil dari sungai yang tiap bulannya selalu meminta korban Bu, di dalam batunya ada siluman ikan nila Bu."

"Ya sudah, yang penting lengkap, jangan kurang, malu jadi omongan tetangga, oh iya, nikahnya sama siapa?"

"Sama seorang perempuan yang mati tertabrak bus antar kota Bu"

"Latar belakang dia apa?"

"Dia manusia, anak tunggal, orang tuanya kaya tujuh turunan, sebab bertapa di gunung, ia sendiri menempuh pendidikan hingga sarjana, belum menikah, dan sekarang ia kerja di ibukota"

"Jadi dia bukan hantu?"

"Hantu Bu, namun baru empat hari jadi hantu."

"Kamu benar-benar mencintainya?"

"Benar Bu."

"Secinta apa?"

"Secinta, aku yang membuat mata supir bus antar kota itu mengantuk, membuatnya kehilangan kemudi, lalu bus ia kendarai menabrak mobil yang melaju berlawanan arah, membuatnya tergencet dan mati seketika, darah membasahi seluruh tubuh serta kepala putus terpisah."

"Pertanyaan terakhir, apa kamu sudah menyiapkan kata-kata untuk dibacakan di hari pernikahanmu?"

"Sudah, aku akan membacakan cara-cara bunuh diri dari yang termudah hingga tersulit"

"Ya sudah, laksanakan saja." Kata ibu sembari memakan hidangan penutup, jeroan dari perut bayi dan jus susu perawan.

Membunuh Tuhan

Tuhan duduk di atas altar, dengan iPhone terbaru memantau manusia, yang ia buat dari kesia-siaan, di sisi kanan dan kirinya penuh bidadari telanjang, mengipasi dan sesekali menuangkan anggur merah untuknya

Sementara di sini, semua saling bunuh, dengan 1001 macam cara berbeda, karena memang itulah tujuan Tuhan menciptakan manusia, untuk melihat siapa yang akan bertahan sekaligus sebagai hiburan untuknya di atas sana, karena sesungguhnya bunuh membunuh membuatnya terhibur, tertawa terbahak-bahak sampai perutnya sakit

Yang bertahan nanti, akan diundang ke singgasananya, untuk bertarung melawan Tuhan, satu lawan satu, sampai mati

Jika menang, kita bisa membakar altar Tuhan, dengan korek tokai dua ribuan

Maka dari itu, mari bergabung, kita kadali Tuhan, dengan tidak saling bunuh, agar ia bingung lalu bunuh diri, ataupun jika Tuhan masih bertahan, kita semua yang akan menghampirinya, jadi simpan hasrat membunuh kita semua, untuk nanti kita sama-sama membunuh Tuhan

Dari Selangkangannya, Air Mata Keluar

Pukul tiga pagi, di halte sudut kota, dengan rokok yang hampir habis di tangannya
Seorang jablay harap-harap cemas, menunggu pelanggan datang, sudah setahun
ia tak mendapat satu pun pelanggan

Sebab sejak setahun lalu, para lelaki yang selingkuh mendapat kutukan, niscaya
penis mereka akan hilang entah kemana, kadang di atas lemari, di balik pintu,
bahkan di kandang ayam, para lelaki pun takut bercinta bersama jablay

Dingin malam dan nyamuk sudah menjadi sahabatnya tiap malam
Namun, malam itu amat berbeda, sudut kota menjadi tempat yang sunyi, tak ada laju
kendaraan, bahkan suara binatang, hanya suara angin yang membuat bulu kuduk
merinding, sudut kota menjadi tempat mengerikan macam kuburan

Di halte itu ia bersandar, dengan perasaan cemas, sebab anaknya di rumah sedang
sakit, anak yang ia sendiri pun tak tahu siapa bapaknya, ia membakar rokok
terakhirnya sebelum pulang, sebab sebentar lagi adzan berkumandang, dari setiap
hembus asap rokok yang ia bakar, menjelma menjadi wajah anaknya

Tiba-tiba, dari selangkangannya keluar air mata, air mata anaknya yang sedang
sakit

Berikut Cara BUNDIR DARI TERMUDAH HINGGA TERSULIT

1. MINUM ALKOHOL 40% + XANAX 10 BUTIR
2. CAMPURKAN BAYGON KEDALAM JUS FAV KAMU
3. CAMPURKAN RACUN TIKUS ke DALAM TELUR, KOCOK, MASAK LALU MAKAN TELUR ITU.
4. GANTUNG dirimu ke pohon paling tinggi di rumah
5. MASUKAN KEPALAMU KE DALAM OVEN, DAN TUNGGU 30 MENIT SAMPAI KEPALAMU MELELEH
6. LONCAT DARI ATAS GEDUNG MIN. 15 LANTAI
7. GUYUR 2 LITER BENSIN KE BADAN, LALU BAKAR
8. TABRAKAN DIRI KE KERETA YANG SEDANG MELAJU
9. GOROK LEHERMU DENGAN GERGAJI MESIN
10. JATUH CINTA





新世紀

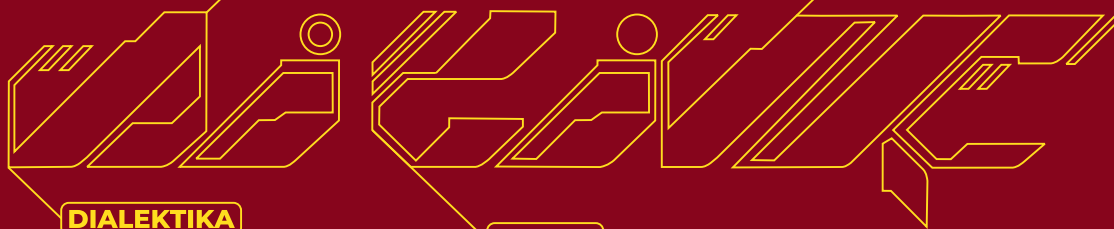
REVOLUSIAN



BILA KAUM MUDA YANG TELAH BELAJAR DI SEKOLAH DAN MENGANGGAP DIRINYA TERLALU TINGGI DAN PINTAR UNTUK MELEBUR DENGAN MASYARAKAT YANG BEKERJA DENGAN CANGKUL DAN HANYA MEMILIKI CITA-CITA YANG SEDERHANA, MAKA LEBIH BAIK PENDIDIKAN ITU TIDAK DIBERIKAN SAMA SEKALI

MATERIALISME

ESTETIKA



DIALEKTIKA

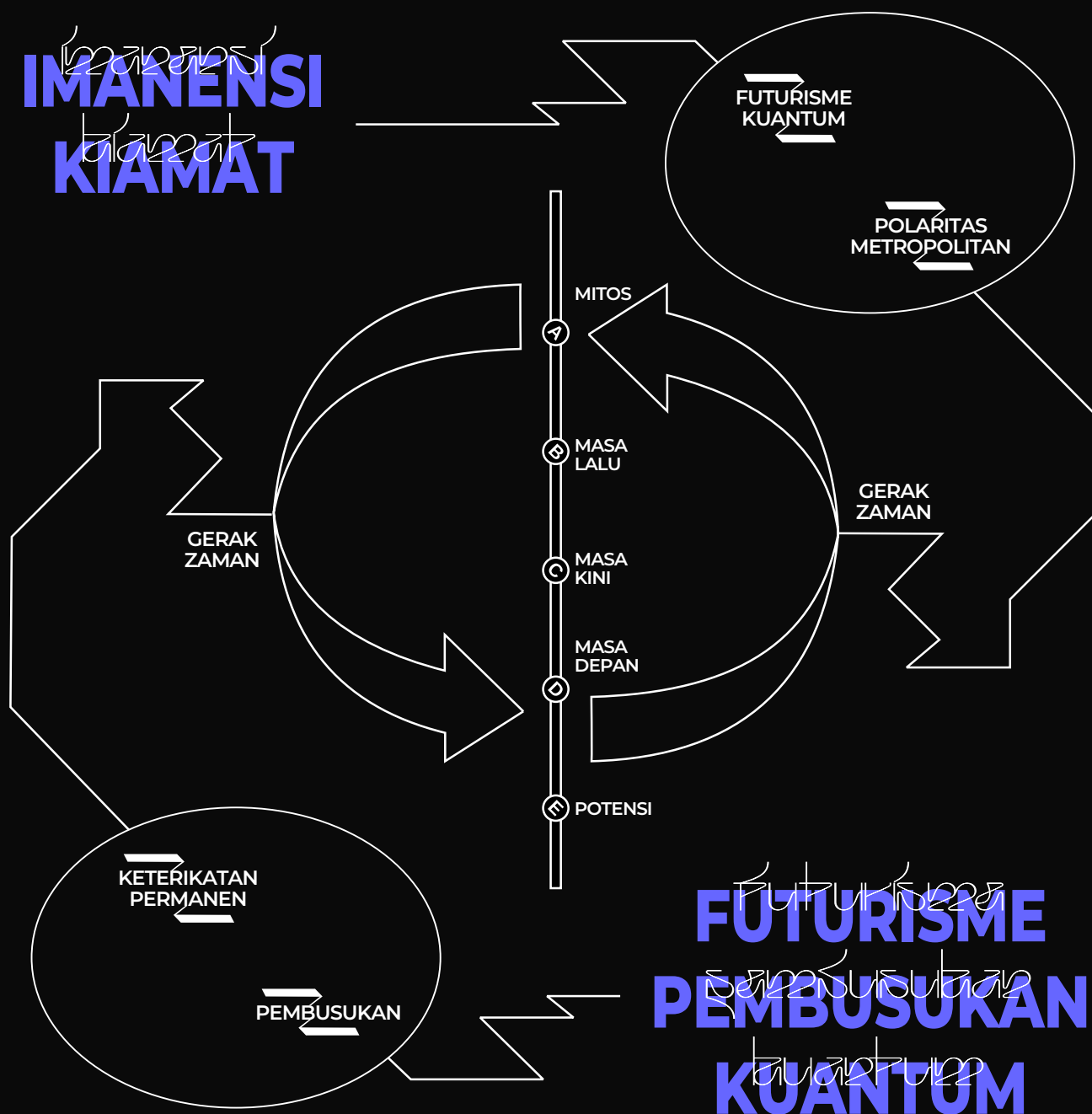
LOGIKA



BERGUGURAN PARA PEJUANG, MENAPAK BERLIKU MENUJU

KEMARTIRAN

IMANENSI KIAMAT



Pandangan Baudrillard pada realitas alam modern memiliki cukup banyak perbedaan signifikan dengan tesis-tesis Debord serta berbagai macam kritik lain pada kapitalisme yang meneruskan tradisi Situationist International—menjauhkannya dari pandangan kekiriian pada umumnya. Teknologi selalu menjadi pokok utama dalam tulisan-tulisan Baudrillard, sama halnya dengan yang bisa kita simak dalam pemikiran McLuhan, menggantikan ekonomi yang berperan sebagai kerangka utama dalam pembahasan kekuasaan milik Debord.

Baudrillard menolak doktrin Marx tentang nilai pakai serta konsekuensinya pada kelas pekerja sebagai referensi utama sehingga pembahasannya lebih luwes sekaligus luas dan terbuka untuk berbagai macam

penafsiran. Lebih jauh lagi, Baudrillard menganggap bahwa kekuasaan kini mutlak berada di tangan teknologi sehingga kesemuanya tak lagi ada dalam kendali negara, korporasi, apalagi rakyat jelata.

Menggambarkan kehidupan di bawah otokrasi media sebenarnya tidak begitu sulit, namun pendokumentasian dinamika kemanusiaan di bawah determinasi teknologi yang kini menjadi penyusun utama infrastruktur kekuasaan menggantikan agen politik, kelas pekerja, atau kelas ningrat—sebuah kekuatan ciptaan manusia yang menciptakan kondisi yang tak manusiawi—adalah sebuah proyek panjang yang sepertinya takkan pernah usai. Baudrillard sejak lama telah mengamati hal tersebut, tetapi pandangannya

sering kali ditolak akibat sinisme dan nihilismenya. Meski begitu, ramalan-ramalannya acap kali akurat, dan kita hanya bisa kejang-kejang mencoba melupakan bagaimana ia telah mulai memetakan kesemuanya dari buku ke buku, menunjukkan pada kita tarian spektakuler yang menghantui keseharian kita dengan kegerian tan manusiawi; pencarian Baudrillard berakhir pada sebuah visi bahwa kitalah yang akan segera lenyap dalam megastruktur teknokapital, bukan sebagai roh dalam mesin, tetapi sekedar berkas gambar dari era lampau yang telah meledak berceceran menjadi meme-meme dan panorama.

Jejak-Jejak Bara

53
oleh Arnit Jetta

Kerinduan abadi akan kehilangan harapan, kehilangan cinta, serta hilangnya kehidupan. Tidak pernah berakhir untuk mencari sesuatu yang meringankan rasa sakit padahal sebenarnya rasa sakit itulah obatnya. Kita yang berada di permukaan bumi ini dikutuk oleh para Dewa yang cemburu karena hanya kita yang dapat merasakan, di dalam kefanaan kita, kita adalah pemenang, dan harga yang kita bayar adalah yang tertinggi.

Terang bulan berubah gelap, matahari meraksasa menemui ajalnya. Bintang-bintang redup lalu meledak menjadi supernova, Bumi bergerak memparipurnakan sebuah proses penghancuran spektakuler yang membinasakan segala bentuk kehidupan melalui kematiannya.

Sebelum semesta menjadi gelap, dingin, mati, dan langit mulai kehilangan biru; Tidak ada salahnya untuk terus melangkah mengupayakan hidup. Lenyapkan segala mitos masa depan yang menakutkanmu. Jangan berhenti dan jangan pedulikan apa yang sudah berlalu.

Bahwa besok segala bentuk kehidupan akan binasa dan langit menjadi gelap pekat, Bukan berarti harus kehilangan alasan untuk tetap hidup dan daya untuk merengkuh dunia. Apa yang harus dikhawatirkan ketika kita tahu bahwa tak ada satu pun hal yang bertahan selamanya? Lagipula, bukankah kehancuran dan kematian itu, seperti orgasme, adalah bagian yang tak terpisahkan dari hidup?



54

oleh Arnit Jetta

Hanya ada tatapan kosong dan senyuman hampa
Tanpa rasa
Tanpa makna
Tanpa penjelasan

Adakah kepastian sebelum semuanya menghilang?

Kemana kau akan membawaku?
ke tanah yang lebih baik atau sebuah jurang?

Entah,
Tapi sekalipun tercampak
Aku akan tetap menetap

Lalu mungkin kau bertanya;
“Apa alasannya, dan kenapa terus melakukannya?”

Barangkali kau sudah lupa;
Karena aku mencintaimu. Itu saja.

Dan, setelah semua ini,
apakah sekarang semuanya
semakin jelas dan dekat atau semakin buram?

Heroisme Abad 21

55

oleh helen

Incel (n), portmanteau dari involuntary celibates, sebutan yang tumbuh dalam subkultur online bagi mereka yang terpaksa berselibat karena tak mampu menemukan pasangan romantis dan berhubungan seksual meski begitu mendambakan keduanya, terjebak dalam derita yang disebut sebagai incel dom.

Sebagaimana rimba dan ribuan ancaman yang bersarang di dalamnya, tubuh serta alam bawah sadar adalah teritorial asing yang harus ditaklukkan manusia untuk bisa menegakkan kemanusiaan mereka.

Para incel, master coach hitman system, ekofasis, aktivis sosial dadakan, dan pelaku penembakan di Amerika —kesemuanya adalah tokoh gagal dalam perjalanan heroik untuk menaklukkan serta melampaui keinginan terbesar mereka sendiri, hasrat atas sistem reproduksi, entah itu ibu bumi, tuhan, keadilan, versi ideal dirinya sendiri, ataupun hubungan romantis dengan seorang perempuan. Setiap objek tersebut sejatinya merepresentasikan nilai yang harus diraih ataupun direproduksi demi keberlangsungan hidup serta tumbuh kembang subjeknya bersama masyarakat. Mereka semua adalah tokoh utama, sang pahlawan, protagonis, yang akan menempuh perjalanan berbahaya demi merebut segala sesuatu yang hilang atau telah dirampas dari eksistensi mereka.

Setiap jagoan harus menegakkan nilai-nilai kepahlawanan mereka, melewati petualangan penuh marabahaya serta pertarungan-pertarungan mematikan, dan akhirnya mereka menjadi penyintas dari sistem jahat yang telah berhasil mereka lawan. Akan tetapi, ada kondisi di mana subjek tersebut adalah penyintas yang gagal beradaptasi dengan lingkungan, masih bergantung pada ide, pencapaian, serta idealisasi atas objek hasrat yang diidamkan. Mereka adalah penyintas tanpa objek ideal, yang menurut pandangan mereka, adalah sesuatu yang pantas untuk mereka ataupun seluruh umat manusia dapatkan; eksistensi mereka sangat bergantung pada kepemilikan atas objek yang hilang tersebut, mendapatkannya tidak hanya menggenapi pengalaman, tetapi juga menegaskan esensi atas eksistensi mereka.

Eksistensi oedipal menyedihkan, bocah yang dihantui rasa takut akan kehilangan ibu, yang direnggut oleh ayah, pesaing mereka, atau mungkin ketidakadilan masyarakat. Mereka pun harus melawan, merebut kembali apa yang menjadi hak mereka. Akan tetapi, dalam konteks incel, figur maternal yang mereka dambakan tersebut adalah objek fantasi yang hanya ada dalam kepala mereka sendiri. Para incel telah menjerumuskan diri ke dalam lubang penderitaan anak yatim piatu dari ibu yang tak pernah ada di dunia—yang tak pernah membuang mereka, yang tak pernah pula direbut dari genggamannya.

Kita masih bisa mengidentifikasi dan membedakan antara hasrat untuk terus mengejar pencapaian-pencapaian yang takkan pernah bisa terpuaskan serta kemustahilan untuk memuaskan hasrat atas objek imajiner yang tak pernah ada sama sekali; tak ada ibu bumi tempat para ekofasis bisa kembali, tak ada lagi dewa-dewa dan tuhan setelah semuanya binasa bersama kepulauan Nietzsche ke dasar neraka, tak ada keadilan selain apa yang tertulis dalam butir-butir pancasila, dan tak ada pula perempuan idaman untuk para incel karena diri mereka sendirilah halangan terbesar untuk tercapainya hasrat yang mereka pendam dan tumbuhkan sendiri. Pertanyaannya kini adalah, apa yang kira-kira akan dilakukan para jagoan gagal itu setelah mengetahui impotensi mereka? Mungkin mereka akan menebarkan teror dalam sistem yang mereka benci atau pada objek yang mereka lihat sebagai penghalang untuk mendapatkan apa yang mereka paling inginkan.

Sebuah ritual, drama lain di tengah pementasan teater di atas panggung sandiwara. Hal ini terlihat jelas dalam manifesto mending Elliot Rodger yang menggambarkan bagaimana bagaimana seksualisasi atas segala sesuatu telah meneror kehidupan kesehariannya sekaligus mendorongnya menuju terorisme. Setiap objek kini menjadi sarana gratifikasi seksual, sebuah gratifikasi yang belum pernah dinikmati oleh Elliot Rodger dan para incel lainnya. Hal serupa bisa kita lihat dalam prediksi Baudrillard mengenai seksualisasi fasistik atas kehidupan sosial di mana struktur pornografis sosial masyarakat hadir secara total dan menyeluruh dalam budaya konsumsi di bawah laju akumulasi kapital.

Uang serta materialitas adalah seks dan begitu pula sebaiknya, pahit yang melipatgandakan perasaan tak berdaya, kehilangan, serta iri dengki yang kemungkinan besar dirasakan para incel karena apa yang mereka hadapi adalah struktur formal masyarakat yang terbangun dari hal yang tak pernah bisa mereka dapatkan. Keterasingan parsial yang harus dihadapi saat harus hidup di tengah masyarakat yang mendorong anggotanya untuk berhubungan seksual sekaligus pengasingan total dalam masyarakat yang terbentuk atas hubungan libidinal. Tak mendapat tempat dalam aliran konsumsi natural dan dianggap tak normal, menjadi anggota non-fungsional dan tersingkirkan.

Mencuri Baudrillard lagi, hiperrealitas ada untuk mengirimkan sinyal dan sugesti, memproyeksikan bahwa ada sesuatu yang memang nyata dan faktual. Akan tetapi, realitas dalam konteks para incel ini adalah simulakrum dari hiperrealitas itu sendiri, sebuah salinan tanpa versi orisinal—gambaran perempuan idaman yang terdistorsi dalam ledakan informasi tempat mereka tumbuh dan mencoba bertahan. Realitas yang hadir sebagai produk artifisial mesin hiperrealitas untuk mempertahankan relevansinya sendiri.

Layaknya buah khuldi di taman surga, objek hasrat timbul karena adanya larangan, tak ada yang benar-benar terlarang selain hasrat atas larangan itu sendiri. Para incel berusaha untuk melampaui sekaligus menulis ulang larangan yang memproduksi hasrat ini sebagai jalan untuk mempertahankan gairah hidup mereka tanpa harus memuaskan ataupun menghilangkannya sama sekali; mungkin hampir sama seperti seorang anak kecil yang bermain-main dengan momen saat orang tua mereka melarang mereka untuk melakukan sesuatu.

Mungkin pula, apa yang dilakukan mendiang Elliot Rodger pada dasarnya adalah eksploitasi atas kekejaman yang ia ciptakan dan gunakan sendiri, menjadikan perempuan modern sebagai kambing hitam untuk meraih apa yang benar-benar ia inginkan: pembalasan dendam pada masyarakat telah berlaku tak adil padanya dan menjadikan eksistensinya sama sekali tak signifikan.

Lebih jauh lagi, ada nuansa tersendiri dalam hubungan antara terorisme incel dan ketidakberdayaan, bukan sekedar pembalasan setelah termarginalkan dan tereksplorasi, tapi pembiaran diri untuk tereduksi menjadi konsep-konsep mengenai kelemahan dan ketidakberdayaan. Hal inilah yang mungkin mendorong tren improvisasi diri, MGTOW, dan hal semacamnya cenderung bersinggungan dengan politik reaksioner; idealnya, seseorang harus menjadi kuat saat harus hidup di tengah masyarakat yang lemah dan menyedihkan. Kesemuanya adalah sebuah teologi negatif atas hidup dengan nilai-nilai moral di mana kebaikan adalah kehendak serta kekuatan untuk tidak melakukan kejahatan. Kekerasan dan kebencian yang akhirnya hadir sebagai perlawanan pada lingkungan eksternal sekaligus cara untuk menyakiti diri sendiri agar menjadi lebih kuat.

Kebencian dan kekerasan mungkin sekali akan muncul tatkala subjeknya tak bisa lagi menahan represi yang mereka ciptakan sendiri. Dalam konteks para incel, represi bukan lagi segala hal mengenai seks, tetapi hadir melalui seks. Ia memahami ilusi tentang hubungan seks yang autentik, tetapi tak mampu pula memuaskan hasratnya melalui hubungan seks yang penuh kepalsuan dan tanpa arti. Dalam spektrum yang berseberangan sekali pun, ketololan yang serupa turut terjadi dengan cara yang sedikit berbeda. Pergaulan bebas bagi fuckboy selalu menghalangi dirinya dari kesempatan untuk berpartisipasi dalam hubungan seks yang autentik. Seks selalu menjauhkannya dari seks. Sebagaimana para pecandu lain, mereka berusaha mengubah konfrontasi dengan kondisi faktual yang mereka alami dengan melakukan kesemuanya secara eksekutif untuk meraih patirasa.

Baudrillard menggambarkan dengan baik bagaimana seksualitas hadir optimal sebagai represi. Lewat represi, seks hadir dalam realitas secara intens di mana mitos megah tentangnya tumbuh melalui tabu dan keterbatasan. Pembebasan seksual adalah akhir dari seks karena seks sejak dahulu selalu hadir sebagai bahasan imperatif dalam struktur sosial. Seks selalu merupakan tujuan akhir dari segala sesuatu, seluruh produk peradaban semata-mata ada dan diciptakan agar manusia bisa terus melakukan hubungan seksual dengan segala konsekuensinya, seluruh perjalanan hidup seseorang dari lahir hingga dewasa pada dasarnya adalah usaha berkesinambungan untuk meraih orgasme lewat hubungan seksual.

Bagi para incel, hal tersebut di atas bukan hanya perkara bagaimana menemukan pasangan untuk berhubungan badan, tetapi menemukan seseorang yang bisa berkonsolidasi dengan mereka mengenai berkah tertinggi kehidupan manusia yakni orgasme lewat hubungan seksual. Para incel tentu menginginkan hubungan seksual, tetapi bukan sebagai mereka sendiri, melainkan sebagai seorang chad, sebagai jagoan lainnya.

Keruwetan tersebut mendorong alam bawah sadar para incel untuk selalu menghindari hubungan romantis karena pada akhirnya ia mungkin harus melakukan hubungan seks sebagai diri mereka sendiri. Hal tersebut menegaskan kembali bagaimana seks sebagai tujuan akhir hanyalah fantasi yang seketika akan hilang saat mereka melakukannya, bahwa para perempuan yang ada di sekelilingnya bukanlah objek sakral yang harus mereka raih untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan mereka. Kepahitan demistifikasi yang harus mereka telan di mana seks hanyalah dorongan sosial, konstruksi semu yang penuh dengan kepalsuan lainnya.

Hasrat terkutuk manusia akhir zaman yang tercermin dalam diri para incel adalah sebuah hasrat yang ditujukan keluar sekaligus refleksi personalnya sendiri; tentang bagaimana incel melihat dirinya sendiri lewat kaca mata para perempuan, atau konsepsi mengenai perspektif feminin yang diketahuinya dari realitas sosial.

Sering muncul gurauan tentang bagaimana seharusnya para incel sebaiknya menyewa jasa pekerja seks komersial dan selesai sudah semua permasalahannya, tentu saja mustahil, permasalahan mereka bukan hanya mengenai kebutuhan biologis melainkan dorongan bawah sadar dan konsepsi mengenai identitas maupun seksualitas. Seseorang seperti Elliot Rodger sama sekali bukanlah liyan, ia menyimpan hasrat yang sama dengan segala sesuatu yang direproduksi oleh lingkungan sosialnya.

Realitas sosial memang selalu memproduksi, mengendalikan, dan memanipulasi hasrat, tetapi inilah masalah terbesar yang ada dalam kepala para incel, apakah seksualitas memang sebuah hal sakral yang mustahil diraih dalam eksistensi mereka yang begitu banal?

Para incel masa kini pasti cukup waras setidaknya untuk menyadari betapa seks tidaklah sespesial itu, tetapi mungkin pula penolakan incel untuk tak melakukan transaksi dengan pekerja seks komersial adalah bentuk penolakan mereka pada ideologi, keberadaban, serta komodifikasi seks yang mereka benci; mungkin partisipasi dalam pelacuran menggambarkan konstruksi serta performativitas yang coba mereka hindari. Hal ini menegaskan kembali bahwa tidak tepat pula mengasumsikan mereka menginginkan sesuatu lebih dari sekedar hubungan seks, siapa pula yang bisa mendefinisikan apakah hubungan seks dengan pekerja seksual adalah nyata atau tidak, atau apakah hubungan seksual ideal adalah yang didasari romantisme maupu nilai ideal yang selama ini ada dalam masyarakat.

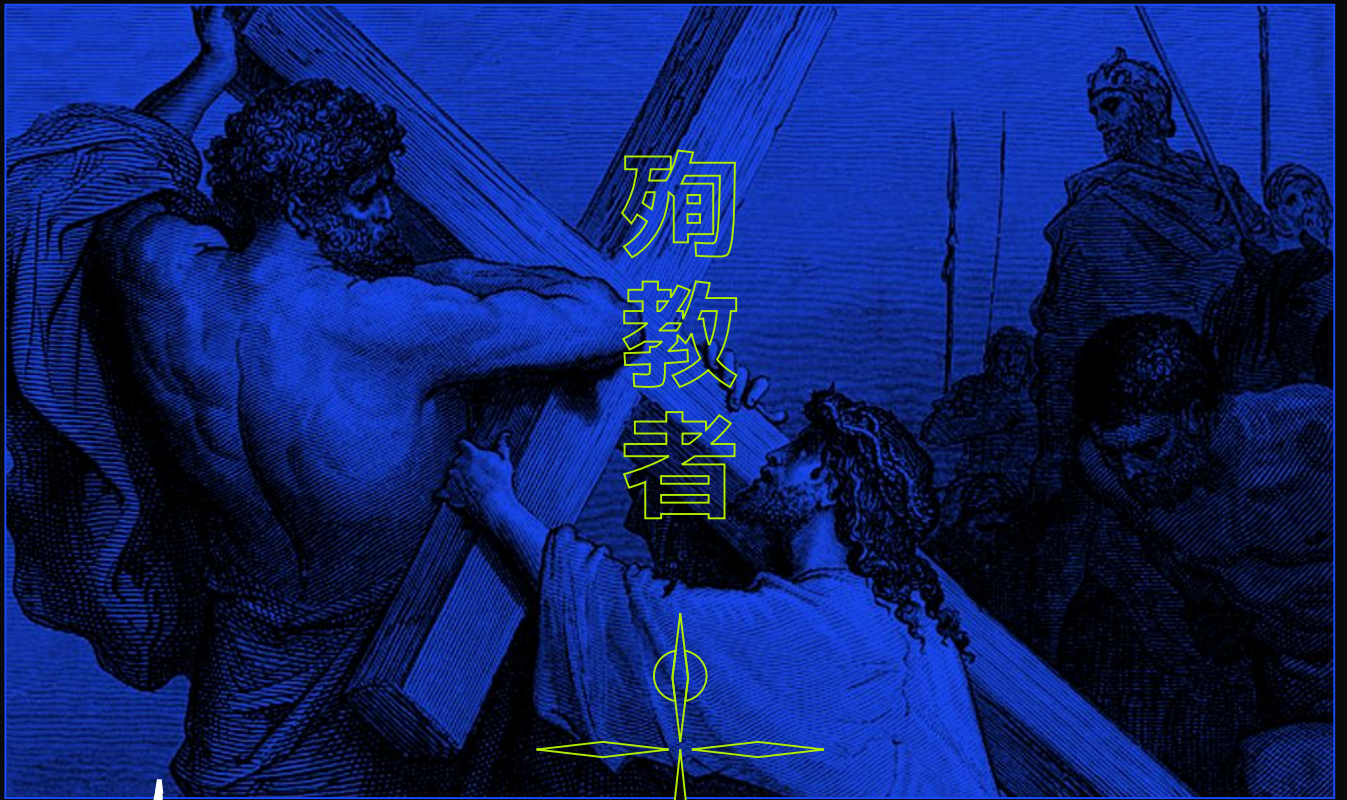
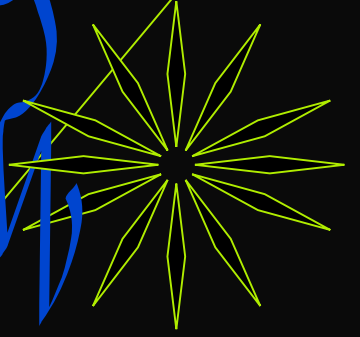
Saat ilusi tentang performativitas hubungan seksual dihilangkan dan hanya menyisakan kefanaan primal antara dua orang yang berhubungan seksual, saat itu pula seks hadir sebagai hal yang benar-benar menggairahkan. Para incel telah terjebak terlalu jauh dalam abstraksi mengenai perjalanan menemukan pasangan dan berhubungan seksual, ketidakmampuan mereka untuk meraih hal tersebut mungkin adalah akibat langsung dari pengharapan sekaligus keputusasaan mereka untuk bisa memperolehnya secara instan tanpa harus melewati prosedur panjang hasil konstruksi sosial yang menyebabkan kesemuanya semakin tak autentik dan memuakkan.

Para incel menolak untuk mengubah diri, menjadi tak autentik dalam fase berkencan menuju diri mereka yang sejati, diri mereka dalam versi yang mereka idam-idamkan—diri mereka yang bisa berhubungan seksual dengan perempuan ideal yang mereka dambakan. Hal ini sering kali terlihat dalam sikap para incel mengenai penampilan dan kepribadian mereka, mereka ingin bisa diterima apa adanya karena itulah takdir biologis mereka, karena mereka telah menelan setiap pil hitam, karena itulah realitas segala bentuk kehidupan yang melata di seluruh penjuru alam semesta.

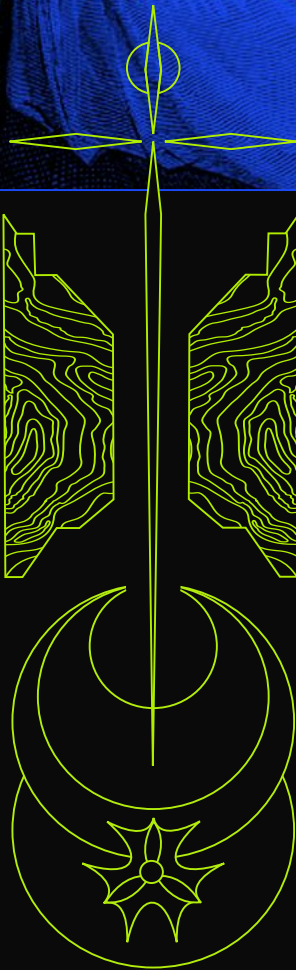
Pada akhirnya, apa yang coba dilawan dan dihancurkan para incel adalah seluruh realitas sosial yang saat ini harus dihadapinya.

© KLUB

WISATA 98



殉教者

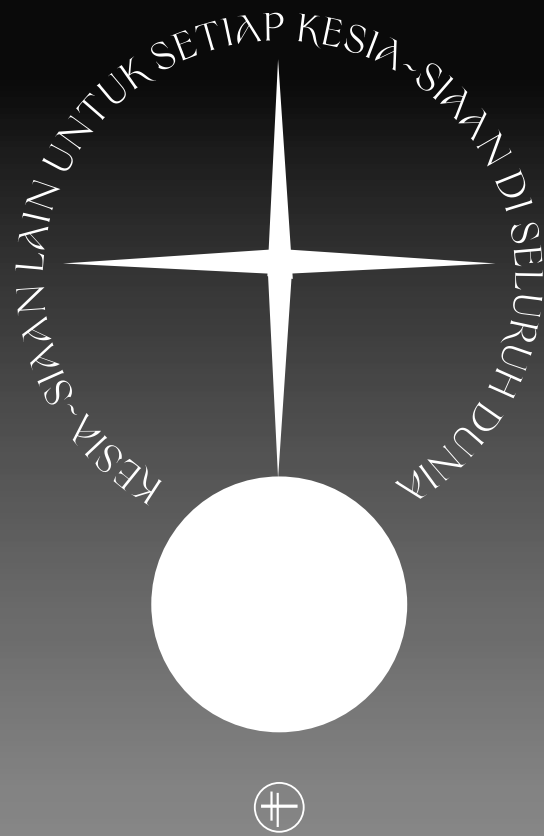
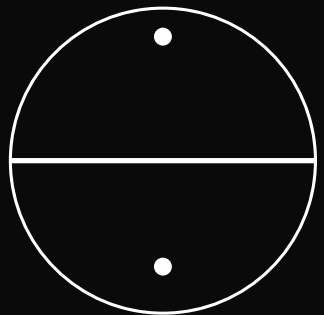
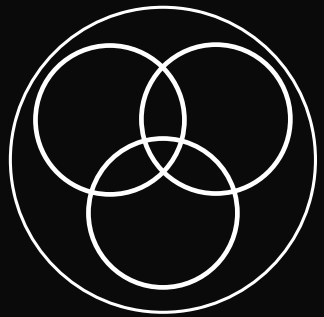
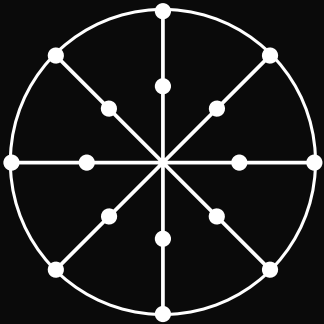


MARTIR TERLAHIR
DAN BERLIPAT GANDA
ALBERTA



jing'atmeh

**BERGANTUNG
PADA
AKAR
LAPUK**



B
A
P
U
K



98 98 98 98

- 1 SAFI: A.001 - A.031
JELAGA: B.001 - B.015
- 2 BANTARAN: C.001-C.041
- 3 RETAKAN: D.001 - D.043
LORONG: E.001 - E.020

PROYEK
BERHALA
2020



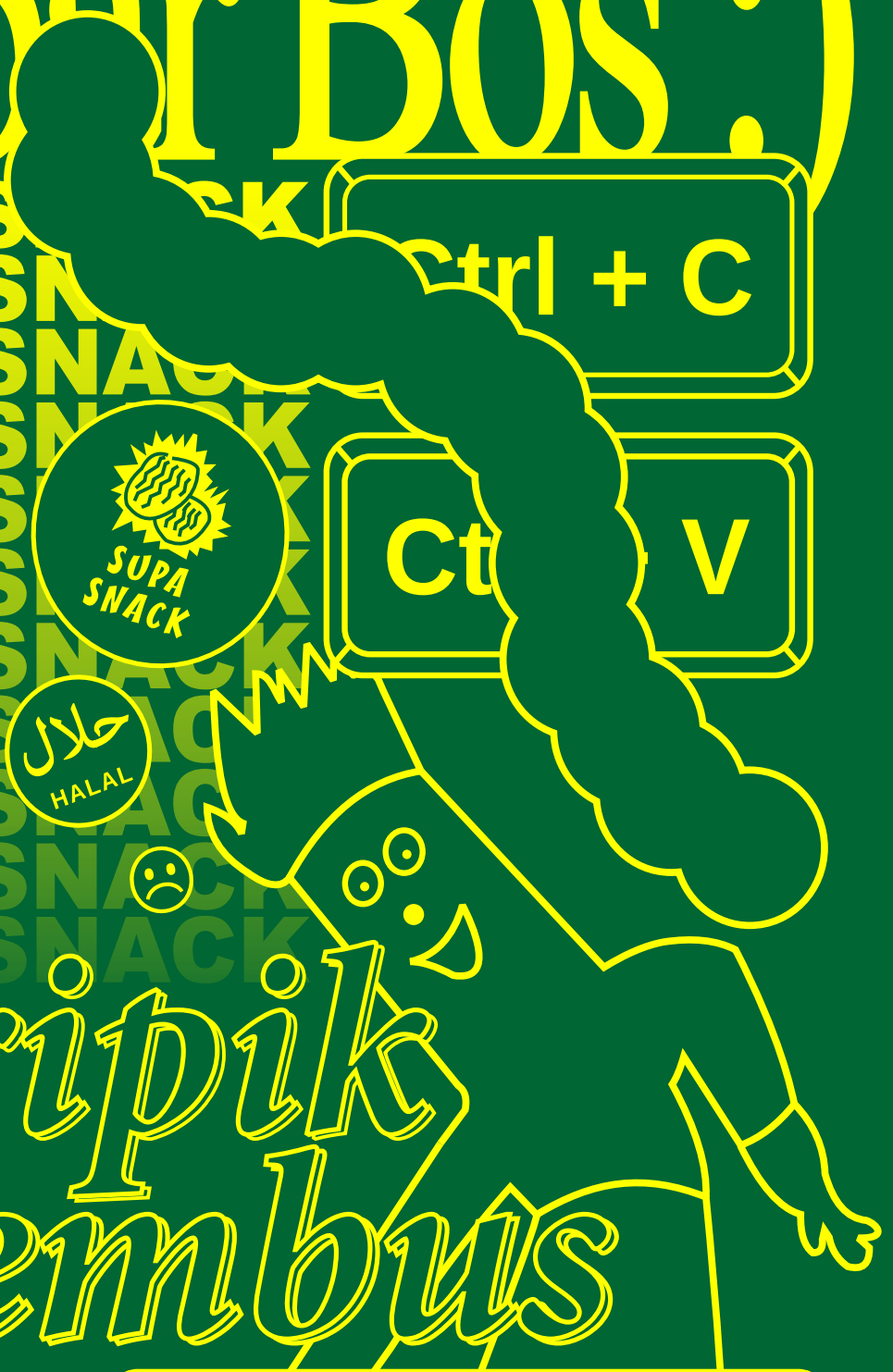
keluar98.neocities.org



KELUAR DENGAN 98 KATA

Sabar Bos :)

SUPA SNACK
SUPA SNACK
SUPA SNACK
SUPA SNACK
SUPA SNACK
SUPA SNACK
SUPA SNACK
SUPA SNACK
SUPA SNACK
SUPA SNACK
SUPA SNACK
SUPA SNACK
SUPA SNACK
SUPA SNACK
SUPA SNACK



Keripik gembus



DESAIN GRAFIS ADALAH
KEGAGALAN TERBESAR DALAM
KEHIDUPAN BAPAKMU?

PESAN KERIPIK GEMBUSNYA
SEKARANG! KONTAK:
[@sotongcabeijo](https://www.instagram.com/sotongcabeijo) / 085807430458 |

SNACK AUTENTIK RENDAH NUTRISI

kerja sama & iklan hubungi @venomemenon

Perbincangan Terakhir

64
oleh asabinasa

Tidurku pagi ini dibangunkan oleh bisingnya alarm yang sengaja kusetel pukul 03.30, bukan tanpa alasan, hari ini kereta pagi menuju Solo akan diberangkatkan pukul 06.00. Sengaja bangun lebih pagi karena jarak tempuh dari rumah hingga stasiun cukup jauh, sekedarantisipasi saja agar tidak tertinggal kereta seperti pengalaman sebelumnya.

Pukul 05.30 aku sudah di stasiun kota kecil ini, stasiun yang selalu sepi, hanya ramai menjelang libur panjang saja. Setelah tiket diperiksa petugas, aku pun duduk di kursi penumpang sesuai nomor tiketku. Gerbong ini tidak terlalu ramai, hanya ada riuh kemelut dalam pikiranku. Aku yakin, semua hal yang dipastikan terjadi di dunia ini memang benar-benar akan terjadi pada waktunya, ada saatnya, termasuk takdir kematian. Satu demi satu teman dekatku jatuh sakit, ada yang telah sakit menahun, ada pula yang sakit sebentar lalu menemui ajal. Ada yang harus menjalani operasi, sembuh, lalu meninggal juga. Ada yang sekarat, tetapi tetap bersemangat untuk terus eksis sebagai manusia pada umumnya.

Dari ujung gerbong penumpang tempat aku duduk, mataku menangkap sesosok gadis berambut sebahu, tidak terlalu tinggi, berponi, dengan lesung pipi menghiasi parasnya. Seketika mengingatkanku kepada Salma, seseorang yang sudah sekitar dua tahun ini telah mengisi sedikit ruang kosong dan usang di sudut hatiku. Sudah tujuh bulan ini dia bergelut dengan penyakitnya, kanker esophageal. Empat jam perjalanan kereta ini serasa sangat lambat, aku tak sabar segera sampai di Solo agar bisa bergegas sampai di rumah sakit Moewardi, tempat Salma dirawat.

Tepat pukul 10.00 kereta yang kutumpangi tiba di Stasiun Balapan, aku pun segera meluncur menuju rumah sakit, berjalan cepat ke ruang HCU—ruangan yang diperuntukkan bagi pasien yang menunjukkan perbaikan kondisi, tidak perlu lagi ditangani di ICU, tetapi masih perlu pengawasan ketat dari tenaga medis. Di depan ruangan, aku disambut kakak laki-lakinya, mempersilakanku untuk langsung masuk ke dalam saja, menemui Salma.

“Bagaimana tidurnya? Nyaman tidak?” basa-basi yang seringkali aku lontarkan ke Salma selama 7 bulan belakangan ini. “Nyaman kok, ini juga baru bangun.” aku tahu itu jawaban basa-basi juga dari Salma, sekedar untuk mencegahku agar tidak mengkhawatirkan dirinya.

Dua hari yang lalu Salma memang mengalami kondisi kritis, detak jantungnya sangat lemah, suhu tubuhnya juga tinggi, efek samping kanker yang mulai menjalar ke pembuluh darah vital di tubuhnya, membuat ia harus di rujuk kembali ke ICU setelah satu bulan yang lalu dipulangkan dari rumah sakit ini. Beruntung, malam hari tadi kondisinya sudah cukup normal, sehingga pagi ini dipindahkan dari ICU.

“Eh, kok botak lagi sih, dasar, ngapain juga botak?!” Salma spontan mengomentari kepalaku yang memang sengaja aku pangkas habis tanpa sisa untuk kedua kalinya, sengaja melakukan hal ini sebagai bentuk support pada dirinya, sebab rambut sebahunya sudah hilang lima bulan lalu, tak tersisa lagi karena sering mengonsumsi obat kanker dosis tinggi serta kemoterapi. “Gak apa-apa dong botak, lagian hemat shampo juga kan?” Kelakarku menimpali pertanyaan Salma agar suasana sedikit riang. Suasana dalam ruangan rawat ini begitu suram, sepi dan tampak menyedihkan, dengan cat serba putih, serta beberapa peralatan medis yang menempel di tubuh gadis yang semakin kurus ini.

Sebelum suster yang piket melakukan check-up kondisi dan menganjurkannya untuk segera istirahat, aku sempat mengobrolkan berbagai hal ringan dengannya selama satu jam. Membicarakan kenangan selama dua tahun kami saling kenal, mengulas kembali bagaimana asiknya bermain ke kebun binatang Gembira Loka di tahun 2017, bercerita tentang betapa capeknya ketika naik Gunung Prau bersama, menertawakan motor tuaku yang mogok ketika kami melancong ke Dieng, dan hal-hal jenaka lain di awal kami jumpa dan berkenalan di kereta.

†††

Siang hari ini para tamu, baik saudara dan para teman-teman Salma mulai berdatangan ke rumahnya. Beberapa rombongan tetangga sekitar juga mulai berdatangan. Lamunanku mulai menguap di antara tamu-tamu yang tengah berdzikir dan melantunkan doa untuk jenazah Salma.

Cukup sulit berdamai dengan realitas bahwa dua minggu sebelumnya adalah momen terakhirku dapat berbincang dengannya, dua hari setelahnya Salma kembali kritis dan berujung koma. Saat-saat seperti ini ingin sekali bisa menenangkan orang yang paling kehilangan Salma, sungguh tak kuasa ketika melihat ibunya pingsan dua kali sebelum prosesi pemakaman, tetapi apa daya, energiku sendiri juga sudah hilang lenyap ditelan kenyataan yang masih sulit untuk kuterima.

Menyaksikan nisan Salma dan deretan kuburan lain seperti melawan ingatan tak lengkap tentang fragmen serta abstraksi kisah hidup yang tak lengkap, sesal salah di waktu silam, serta memori yang sempat dibangun bersama. “Kamu sekarang sudah bisa tidur nyaman Sal, sudah ga perlu lagi minum obat yang kamu benci karena baunya tidak sedap itu, sudah gak perlu di infus- infus lagi, dan terimakasih pernah sudi mengukir cerita bersamaku.” begitulah monologku dalam hati seraya menaburkan bunga-bunga ke atas pusara Salma. Entah kenapa, aku selalu khusyuk bergumul dengan sunyi area makamnya, sunyi yang selalu menghitung perbendaharaan luka, yang tersimpan bisu dalam ruang duka, sekadar bernostalgia kembali menelisik lipatan warna-warna sketsa peristiwa di antara ribuan rekahan kisah bermula.

Kisah ini tertulis dengan ditemani alunan musik favorit Salma yang kerap ia dengarkan lewat speaker laptop putih ketika ia sedang mengerjakan tesisnya di tahun 2018: *La Vie En Rose* - Edith Piaf, *We're In This Love Together* - Al Jarreau, *Ordinary World* - Duran Duran, *Why Do You Love Me* - Koes Ploes, dan *Tears In Heaven* - Eric Clapton.

Tubuh Jelaga

⁶⁷ oleh pablus

Wahai iblis, puaskah kau menyiksaku sebelum kau menyeretku ke neraka?

Pra-kata; Schopenhauer

- I. Bercita-cita tertabrak truk kontainer di sebuah jalur kosong dengan menaiki motor butut hingga rongsokan otomotif tersebut hancur lebur berkeping-keping bercampur dengan darah & daging yang tercecer di tengah jalan beserta bau busuk organ dalam seperti otak yang mengalami pendarahan akibat benturan keras gardan depan, tepatnya di laka lintas black spot area.
- II. Tak terasa keramaian sudah meluas ke mana-mana, layaknya kerumunan lalat hijau yang kelaparan mencari apa saja untuk dimakan, ditimbun, lalu sekadar dijadikan pajangan. Aku mulai menulis dengan ketegangan tinggi antara kecemasan dan kerinduan akan kematian.

Tidur

adalah

cara

untuk

pulang

sementara.

Bangkai Lumutan

⁶⁸ oleh helen

Akko menghembuskan napas terakhirnya dan hujan mulai turun. Awalnya datang rintik-rintik bersama angin semilir, kemudian menebal menjadi tetes-tetes deras menghujam nyaring di permukaan genteng dan jendela kamar kami. Sejak itu aku berhenti keluar rumah, siang malam dan rintik-rintik di jendela menyanderaku dalam bisu, merutuki kekasih yang pergi meninggalkanku.

Apartemen kami kini kebanjiran. Aku masih terbaring tak acuh di atas ranjang ketika basah menjalari dinding kamar. Air hujan yang hangat mulai merembes ke kasur. Bayang wajah dan rambut keritingku menari-nari di atas permukaan air saat aku memiringkan badan ke pinggiran kasur, aku tak mau repot beranjak ke dapur dan minum dari air yang menggenang. Aku tak menemukan wajah Akko di mana pun di sana.

Aku terus menunggu.

Semak-semak tumbuh dari dalam lemari dan layar komputer. Belukar merambati dinding menutup lukisan dan foto-foto yang ditinggalkan Akko. Dinding kamar perlahan tenggelam menghilang, menjadi rimbun yang berputar berdenyut.

Bantal dan sprei melembab, kedua tangan dan kakiku kini layu terhisap, selimut wol mulai mengeluarkan aroma kucing basah. Saat tertidur, aku dapat merasakan dunia seisinya mengalir, bergerak bersama arus dan gelombang. Akan tetapi, permukaan air tak pernah sampai menyentuh tubuhku, mungkin hujan sudah berhenti turun, atau mungkin ranjang ini sudah terapung.

Lumut mulai menjalari betis dan terus menyebar di lipatan pahaku. Aku masih minum air bah dan sesekali makan lumut. Jamur merah terang tumbuh dari pusarku, kian membesar dan aku masih cukup waras untuk tidak mencoba merasakan racun dalam warnanya yang menggoda. Asin mulai tercium di udara, sepertinya aku telah sampai di tengah samudera dan hanya ada Akko dalam pikiranku.

Cendawan putih menganyam rambut keritingku, menyatukannya dengan bantal dan kasur. Ikan-ikan kecil berkumpul mengerumuni ganggang yang membungkus lenganku, kini sesekali aku bisa makan ikan segar. Tetes-tetes air masih terus turun perlahan langit-langit kamar, sesekali menyentuh hidung dan bibirku dengan kesegaran yang tak memberiku kesempatan untuk kembali merasakan dahaga. Ingatan-ingatanku mulai mencair, mengalir dari lubang telingaku, larut menjadi satu dengan ingatan seluruh dunia. Terdengar suara burung camar memanggil namaku.

†††

Tak ada satu pun percikan air yang memperingatkanku pada jari-jari yang membekap kedua mataku. Jari berkuku tajam menjejalkan sebutir pil melewati bibirku yang terkatup rapat, lumer perlahan menjadi getir yang memenuhi permukaan lidahku. Sejak itu aku terus memuntahkan air, hari demi hari sampai akhirnya kasurku mulai mengeras dan basah memudar pergi meninggalkan dinding dan langit-langit kamar. Air mulai surut, membawa Akko pergi.

Matahari membelalak dan memaksa kedua mataku terbuka. Aku terus berteriak minta tolong sampai mereka kembali mendatangi. Haus kini kembali menyesaki kerongkonganku bersama pikiran-pikiran buruk yang kembali ramai dalam kepalaku. Semak belukar menyusut, menampakkan wajah sayu Akko dalam kotak kaca, tersenyum.

Suara-suara memaksaku terbangun.

Setiap hari, jari-jari berkuku tajam datang dan sebutir pil pahit dijejalkan ke dalam mulutku, setiap hembusan napas terasa begitu panas dan kering. Kini aku telah belajar berjalan kembali, menganggukkan kepala patuh, dan menyusun kaleng-kaleng makanan di atas rak-rak berderet panjang. Kini aku telah hapal pada setiap sudut dan retakan di dinding kusam tempat terkutuk ini.

Setiap malam aku berusaha memaksa kedua mataku terkatup, hingga terdengar suara burung camar memanggil namaku.

Segalanya Tentangmu

70
oleh helen & hxsqlqkq

Konsepsi mengenai representasi dan keterhubungan sama sekali bukanlah hal asing dalam kehidupan sosial, terutama pada media massa dan media elektronik di mana segala sesuatunya termediasi secara intens, tak hanya melalui citra dan bahasa, tetapi berbagai mekanisme rumit lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, keterhubungan merupakan token/tanda yang lazim dikenali dalam interaksi antar individu, bagaimana para subjeknya mengenali relasi satu sama lain atau merasa berhubungan senasib sepenanggungan, serupa klise dan basa-basi dalam percakapan verbal. Akan tetapi, keterhubungan kini telah terintensifikasi bersama melebarnya keterasingan dan menjadi meme; *relatable*, gue banget, keterhubungan yang melampaui konsep simpati implisit yang memungkinkan terjadinya komunikasi dalam konteks lebih tradisional.

Keterhubungan sendiri tak dapat dipisahkan dari mimesis—proses yang ditempuh kesadaran untuk merefleksikan realitas—serta tanda-tanda mimetik, atau yang umum kita kenali sebagai meme. Mimesis di sini tak sekedar proses menirukan dan menafsirkan realitas, tetapi kemampuan untuk memperoleh sebuah realitas yang berhubungan langsung dengan kesadaran, realitas yang memberi porsi dan peran tertentu pada kesadaran, dengan kata lain, realitas di mana segala sesuatu yang direpresentasikannya bergantung pada subjek-subjek yang mengenalinya sebagai kenyataan. Pengakuan tersebut tak melulu soal kognisi, tetapi lebih kepada intuisi. Tingkat mimesis dalam pengalaman termediasi meningkat kala kesemuanya bisa dikenali dengan mudah dan intuitif, audiens pun semakin mudah merasa mengetahui/mengenalinya sesuatu tanpa perlu berpikir panjang.

Dalam berbagai macam subkultur dan komunitas, keterhubungan menjadi sarana penemuan kesamaan serta perolehan pengakuan dalam kelompok. Berbagai meme spesifik memiliki peran penting dalam mengartikulasikan serta menjaga keberlangsungan komunitas-komunitas tersebut. Saat meme ditransmisikan dalam percakapan, kesemuanya mengisyaratkan sebuah keyakinan bahwa pihak lain dapat memahami dan menerimamu secara intuitif. Dalam konteks ini, komunitas pada dasarnya adalah sebuah pergulatan di mana para subjeknya berusaha untuk bisa diakui serta saling mengakui satu sama lain dan menjaga kebersamaan.

Di internet, meme-meme beredar menerobos batas-batas sosial menuju aliran utama ruang maya. Saat sebuah meme beredar secara massif, atau viral, meme tersebut berubah dari sebuah selebrasi keunikan kolektif menjadi simbol atas kesamaan massal. Keterhubungan yang pada awalnya menjadi sarana melawan universalitas pun dapat menjadi medium partisipatif sekaligus pengulang wacana yang pernah mereka lawan.

Meme-meme viral, meme yang *relatable*, tak perlu lagi mengirimkan sinyal maupun membangun hubungan tertentu antar individu-individu tertentu dalam sebuah komunitas yang dapat didefinisikan secara mudah dengan batasan-batasan yang jelas. Sebuah kelompok dapat saja mengalami suatu pengalaman intuitif yang dipicu oleh konten serupa tanpa harus memiliki kesimpulan yang sama persis dengan kelompok lainnya. Karena reaksi tersebut dialami secara intuitif, maka pemaknaannya pun tak lagi signifikan. Meme-meme viral pada umumnya menyatukan semua pihak lewat reaksi dan bukan kesepahaman atas apa saja yang tersirat dalam reaksi tersebut. Semakin viral, semakin generik pula kegemparan dan kebersamaan yang diciptakannya.

Semakin generik kesan kebersamaan yang diciptakan sebuah meme, semakin mudah viral pula meme tersebut—sebuah strategi jempolan untuk memenangkan pasar perhatian media elektronik dan media sosial. Meme viral menawarkan keterhubungan yang didasarkan pada kenyamanan intuitif atas minutia ataupun hal sepele yang bersifat universal—ketidaknyamanan saat mendengarkan suaramu sendiri dalam rekaman video, betapa menyebalkannya dihampiri tukang parkir liar penunggu anjungan tunai mandiri. Universalisasi keterhubungan tersebut selalu mengusahakan konfirmasi seluas mungkin atas konfigurasi dalam metrik media sosial, selama demografi media sosial dapat diperhitungkan, maka viralitas pun akan selalu bisa diusahakan.

Lebih lanjut, viralitas mengesankan keberadaan sebuah komunitas yang memiliki pengalaman generik tanpa perlu adanya konten spesifik. Kontak dengan meme viral dapat menjadi sebuah momen efemeral bagi seseorang di mana kebersamaan semu tetap dapat mereka alami meski dalam keterasingan dan

isolasi, memberikan keterhubungan yang tercipta melalui metrik dan gestur terstandarisasi untuk media sosial dan bukan oleh komunikasi intens dan saling timbal balik antar pihak yang terlibat. Berinteraksi dengan sebuah meme viral, kita seolah bisa terhubung langsung dengan sebuah komunitas imajiner di mana banyak pihak lain turut berinteraksi dengan meme tersebut, bahkan tanpa perlu melibatkan sesuatu yang spesifik dari pengalaman individu mereka ataupun mengungkapkan sesuatu yang eksklusif ataupun personal mengenai pengalaman kita sendiri.

Pada akhirnya, media sosial merupakan lahan subur di mana keterhubungan dapat mekar berkembang lewat berbagai fitur interaktif, menyatukan metrik sosial pengguna internet sebagai sebuah komunitas imajiner dan tak kekal mengikuti usia meme-meme viral. Komunitas ini disatukan bukan oleh usaha yang terus berkelanjutan untuk mengelola nilai-nilai kolektif lewat berbagai hubungan timbal balik. Keterhubungannya bersifat universal dan unilateral, terjadi lewat antarmuka serta dalam momen-momen terpisah dan terisolasi satu sama lain.

Budaya keterhubungan pada media sosial pada akhirnya menciptakan sebuah meme spektakuler, meme yang jelas-jelas universal bagi setiap pengguna media sosial, seperti yang sempat kami ungkap di awal, meme keterhubungan itu sendiri. Meme spesifik mengenai hasrat universal untuk bisa mengalami keterhubungan, meme untuk memperoleh pengakuan dan mendapatkan tempat dalam kebersamaan komunitas media sosial. Struktur meme tersebut tak lagi sepenuhnya tentang pengalaman serupa, tetapi aksi performatif serupa—aksi untuk menunjukkan bagaimana diri kita memiliki keterhubungan pada sesuatu yang *relatable* dan viral, pada sesuatu yang menghubungkan semua orang dan menciptakan kegemparan. Meme-meme viral menguap menjadi isyarat mengenai keterhubungan, sebuah proses identifikasi pada suatu mekanisme sosial yang spesifik dan bukan sebuah komunitas tertentu.

Interaksi dengan sebuah meme lewat komentar dan menyematkan keakuan atasnya pada dasarnya adalah fenomena tunggal yang mendasari setiap kejamakan meme viral, dalam hal ini “aku” mengembang dari konsep personal menjadi sebuah pemicu intuitif di mana siapa pun bisa merasakan hal serupa, entah apa pun konten spesifiknya. Virus keterhubungan merangsak memaksakan kehadirannya secara otomatis di mana segala sesuatu yang dibagikan di media sosial tampak berhubungan langsung dengan penggunanya, kecepatannya memutasikan keterasingan menjadi sebuah situasi di mana segala hal yang muncul terkesan memuat hal-hal mengenai para subjeknya. Di tengah gelombang meme viral, interaksi manusia dapat muncul sebagai sebuah keterkaitan kompulsif yang dimediasi oleh berbagai fitur seperti like, retweet, reblog, dan lain sebagainya.

Kondisi-kondisi tersebut di atas tak lantas menjadikan budaya keterhubungan menjadi sesuatu yang sepenuhnya tak bisa dihindari atau dilawan. Struktur media sosial yang menciptakan pasar distraksi dan perebutan perhatian masih menawarkan berbagai sarana bagi komunitas yang berakar pada kesamaan organik maupun keunikan/keterbedaan.

Algoritmanya yang membantu kita untuk mengurusikan informasi sering kali dikritik karena dianggap mendorong polarisasi serta menciptakan penutupan epistemik—menciptakan sesuatu yang orang sebut sebagai echo chamber—tetapi di saat bersamaan dapat menciptakan kesepahaman, afirmasi, dan rasa kebersamaan dalam konteks yang lebih positif dan strategis. Kesemuanya masih memungkinkan adanya interaksi berkelanjutan melampaui serangkaian gestur sekejap mata dan kegemparan yang menjadi prioritas serta kekuatan terbesar setiap platform media sosial.

Akan tetapi, bila kita sepenuhnya memahami budaya keterhubungan sebagai sesuatu yang dibangun atas gestur interaktif dalam media sosial, pemahaman kita atas kebersamaan dan komunitas pun dapat tereduksi menjadi konsep-konsep sempit mengenai pengakuan, tren, dan hal-hal menyedihkan lainnya. Kontrak sosial bisa saja ditelan mekanisme viralitas di mana relasi menjadi meme lainnya dan bukan interaksi timbal balik yang berkelanjutan, menuju sebuah realitas di mana metrik artifisial dialami secara komunal dan setiap pihak bersaing membabi buta untuk memperoleh perhatian.

Media sosial yang sangat bergantung pada metrik interaksi jelas-jelas mengisyaratkan pengkondisian untuk menciptakan keterhubungan sebagai perkara popularitas. Semakin besar budaya keterhubungan tersebut, semakin besar pula ketergantungan penggunaannya pada media sosial bersangkutan. Fitur yang memungkinkan kita untuk menyaksikan interaksi pengguna lain dengan sebuah informasi misalnya, mendorong kita untuk melakukan hal serupa. Berbagai media sosial populer sangat bergantung pada fungsi yang sama, menciptakan aliran sosial yang memproduksi ilusi bahwa sosialitas sepenuhnya bergantung pada fitur-fitur interaktifnya, bahwa fitur tersebut sangat penting untuk menunjukkan bagaimana relasi kita dengan pengguna lainnya.

Menggulir laman media sosial melewati berbagai gestur yang mengisyaratkan relasi antar individu, bergerak melewati komunitas efemeral, koneksi dapat diciptakan namun seketika menghilang, satu follower baru, satu like, perlu energi yang begitu besar untuk melawan urgensinya setiap detik dan menitnya serta berusaha keras menciptakan keterkaitan spesifik dan kontekstual.

Keterhubungan semata demi keterhubungan itu sendiri, terdengar tak terlalu berbahaya memang, tetapi kesemuanya menutupi normativitas yang tersirat saat kita mengucap suatu hal populer semata-mata karena hal tersebut tampak populer. Dalam konteks ini, meme viral tak sepenuhnya menandai kenyamanan kita saat membagi idiom dan keintiman dengan pihak-pihak yang kita ajak berinteraksi, tetapi bayang-bayang pertukaran yang serba terukur dan penuh perhitungan. Terus menjajikan keterhubungan, meski tak lagi jelas keterhubungan soal apa atau bagaimana.

Pada akhirnya, bukan lagi soal buruk atau tidak, kita telah berjalan jauh melewatinya. Potensi penghancuran atas hegemoni sosial, kontrol yang lebih mengerikan, ataukah kesengkarutan di mana agensi dan kemanusiaan tak mendapat tempat lagi? Agaknya terburu-buru untuk menyimpulkannya begitu saja sekarang. Entah pernah bersiap atau tidak, entah seberapa menyakitkan bagi sebagian di antara kita, dan entah seberapa jauh yang masih harus kita tempuh, kesemuanya perkara lain lagi.

Fenomenologi Kedengkiian

75
oleh buttercup

Ia datang memasuki pikiranmu, begitu memesona, kesehatan dan kebugarannya menginfeksi, meradang, menggila, terinflasi melayang-layang. Ia bercokol sebagai tujuan hidup, keberhasilan yang harus dicapai, kecerdasan yang harus digapai, kecantikan yang harus diusahakan dan diperoleh. Dirimu pun berhenti melihatnya sebagai sebuah objek, melainkan subjek, melihat segala sesuatu dari matanya, membayangkan bagaimana bila dirimu menjadi dirinya.

Ruang dan waktu yang ditempatinya mengembang dan menyusut, bagai paru para atlet dalam jeda istirahat. Dari tubuhnya terjantai benang-benang yang menghubungkannya langsung dengan segala sesuatu, jemarinya bergerak dan dunia pun menari. Setiap hal yang diinginkannya adalah kausalitas, atas kehendaknya segala sesuatu terjadi.

Sayang sekali, kesemuanya hanya berlangsung sekejap. Berakhir bak perjalanan singkat rollercoaster saat bar pengaman terangkat, terhuyung melangkah menapaki kontras memusingkan dan tiba waktunya untuk kembali berdiri pada dua kakimu sendiri, sungguh mengecewakan memang.

Apa yang tersisa? Ketiadaan. Cetak biru ambisi dan mimpi-mimpi yang terbang seketika terbentang di hadapanmu dengan begitu mengesankan. Sekelompok turis pun berduyun-duyun datang menghampiri kegagalanmu, "Ingat daftar panjang yang terpajang di ujung sana tadi tidak? Keren sekali, siapa pun yang membuatnya pasti telah berusaha sekeras mungkin untuk menulis kesemuanya, tanpa melewatkan satu pun hal menakjubkan yang mungkin dilakukan seseorang, hebat sekali!"

Dirimu pun hanya bisa tersenyum kecut, benar sekali, dirimu telah menghabiskan banyak sekali waktu dan energi untuk menyusun kesemuanya berdasar prioritas-prioritas dan berbagai macam pertimbangan berat yang tak mungkin bisa diputuskan hanya dalam semalam.

Turis-turis pun pergi meninggalkanmu. Pergi begitu saja tanpa meninggalkan kesan. Kini dunia kembali pada kenyataannya. Secangkir kopi murah meriah di atas meja kerjamu kembali mengenali prospeknya untuk menemanimu sore ini, dirimu pun sepenuhnya sadar bahwa kopi tersebut bisa saja menemani orang lain selain dirimu, seseorang yang lebih daripadamu.

Antara ada dan tiada, keberadaan mereka membekas di sudut ingatanmu, menetap dalam kerongkonganmu bagai cegukan yang bisa saja datang tiba-tiba. Si Cantik, Si Ganteng, Si Baik, Si Sukses, Si Kaya, Si Populer, setiap kebohongan yang kamu sampaikan pada dirimu hanyalah tarikan napas panjang di antara usaha sia-siamu untuk melawan cegukan. Ya, dia memang cantik, dia memang ganteng, dia memang baik, dia begitu sukses, usahanya berhasil, dan begitu populer dikagumi banyak orang. Tentu saja.

untuk waktu yang terbuang

⁷⁷ oleh hxsqlqkq

Konon twitter adalah ladang subur di mana berbagai hal besar bermula, konon berbagai macam tren dan kegemaran berawal dari sana; lebih dari medsos lain, katanya. Padahal twitter, sebagaimana media sosial lainnya, lebih menyerupai terminal dari segala sesuatu, tempat di mana kesemuanya mati dan membusuk. Mati mengambang terapung-apung ataupun mengarus menuju tempat lainnya, sebagian besar hal yang menyentuh aliran linimasa niscaya mati pelan-pelan atau setidaknya berlumuran kematian dan tertular penyakit peradaban industri generasi keempat.

Pada awalnya, twitter muncul terbentang bagai cakrawala yang menaungi segala macam informasi, baik yang praktis maupun sekedar pemuas dahaga keingintahuan anak manusia modern di era pembangunan abadi, dari berita terbaru hingga peringatan gempa bumi, berbagai tips karir dan investasi, esai dan jurnal akademis, diskusi politik, kasak-kusuk pergaulan dan gaya hidup para tersohor dari berbagai jenjang kelas sosial, seni dan budaya, guyon dan kritik sosial, parodi, kuliner, filsafat dan biologi, klenik dan jurnalisme, aktivisme, fotografi, sastra dan puisi, tak ada habisnya dan daftar ini pun akan menjadi kesia-sian lainnya. Meski demikian, ilusi mengenai akumulasi ini tak dapat dipisahkan dan sangat bergantung pula pada kebiasaan seseorang menggunakan twitter, sama halnya sentimen pada paragraf pertama tadi, kemungkinan besar berasal dari seseorang yang telah menghabiskan terlalu banyak waktu menggulir linimasa.

Akumulasi bergulir macam siklus penyakit, menuju dispersi dan peradangan, hal yang tak hanya terjadi secara eksklusif di twitter, tetapi kehidupan pada umumnya, sebagaimana kapital membongkar kemanusiaan dan struktur sosial mereka. Antarmuka twitter mengatur aliran linimasa secara kronologis maupun berdasar popularitas dan relevansinya pada masing-masing pengguna, hadir menjadi potongan-potongan, pecahan, atau mungkin sayatan-sayatan kecil pada kesadaran mereka. Dari pengorganisasian informasi, dalam batasan 280 karakter atau kurang, juga audio visual minim konteks, menjadi virus yang teraplikasi dalam kemampuan konsentrasi serta kewarasan seseorang.

Kafka sempat membayangkan metode penyiksaan menyerupai kengerian twitter dalam cerpen Pada Koloni Hukuman. Di sana ia menulis mengenai sebuah mesin dengan gigi-gigi tajam yang akan mengguratkan kalimat-kalimat berisi dosa terpidana di sekujur tubuh mereka, sebagaimana linimasa mendorong pemesinan manusia melalui teks kala himpitan algoritmis tanpa henti perlahan menghapus agensi dan kemanusiaan para penggunanya. Tubuh organik terbaring di hadapan stuktur otomatis, remuk perlahan oleh tusukan repetitif pisau-pisau mekanik tanpa ampunan. Akan tetapi, twitter memang begitu spesial seperti yang diungkap orang-orang, kengeriannya terjadi di tengah ruang publik dan bukan ruang eksekusi tertutup, mengingatkan pada siksa lain yang tak kalah melegenda, lingchi, hukuman spektakuler di mana para penjahat diikat di muka umum dan tubuhnya dipotong sedikit demi sedikit selama beberapa hari, konon bahkan sebagian terpidana diberikan opium agar tak lekas tewas begitu saja oleh rasa sakit dalam ribuan sayatan yang menghantarkannya perlahan menuju mati.

Di antara berbagai kisah mengenai siksaan sadis dari Cina tersebut, ada satu di antaranya yang mencoba menggambarkan kenikmatan yang mungkin di alami oleh terpidana matinya, yang sepenuhnya sadar saat tubuhnya termutilasi sedikit demi sedikit menuju kematian, meski tentunya hal ini tak bisa kita telan begitu saja karena kesemuanya berasal dari seorang sinting bernama Georges Bataille. Dalam biografi yang ditulis oleh Michael Surya, filsuf Perancis tersebut mengungkap bagaimana ia begitu terpesona pada ekspresi yang tak tergambar dari si terpidana mati. Foto lingchi yang ditemuinya itu menjadi sebuah obsesi baginya dan berulang kali ia referensikan dalam karya-karyanya, "Muda dan begitu memesona, tak berdaya dihadapan eksekutornya, aku sangat mencintainya, aku mencintainya dalam cinta yang tulus murni tanpa sedikit pun campur tangan naluri sadistis atas kekejaman, ia menyampaikan rasa sakitnya padaku, atau mungkin keberlebihan rasa sakit yang ia rasakan, inilah hal yang selama ini kucari, bukan demi kenikmatan tetapi demi penghancuran segala sesuatu dalam diriku yang menentang keniscayaan kehancuran."

Seseorang bisa saja tergoda oleh penggambaran indah dan menyematkan moral serta konsep ideal kemanusiaan pada setiap derita di bawah himpitan kapital dan kengerian hidup pada umumnya, para humanis pasti akan melakukannya, orang-orang baik melakukannya sepanjang waktu. Sayang sekali, sejauh ini kenyataan berkata lain dan waktu tak kunjung menghadirkan penebusan yang kita nanti-nantikan— berapa pun banyaknya orang suci yang dimartirkan orang-orang, seberapa pun adilnya perbandingan kesengsaraan dan privilese oleh pakar viktimologi serta manajer HRD lulusan program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Dalam berbagai konteks, tak hanya twitter saja, mungkin kesemuanya (setidaknya) akan lebih menarik dan logis bila kita melihat bagaimana nilai-nilai dalam potret lingchi tadi semata-mata ada oleh kebanalan situasinya, tak jauh berbeda dengan apa yang dibayangkan oleh Bataille. Seorang terpidana tanpa nama, terlupakan oleh sejarah, menerima hukuman mengerikan atas ketololannya sendiri, berpasrah pada berbagai macam ilusi yang ada dalam kepalanya. Foto yang disaksikan Bataille adalah foto mengenai takdir kemanusiaan, tergambar dengan jelas tanpa sedikit pun janji atas penyelamatan. Di sana sang terpidana menyaksikan kehancurannya sendiri, di mana berbagai konsep yang ia percaya semasa hidup digantikan oleh kombinasi maut antara ekstase dan kengerian, sekilas menuju segala sesuatu yang berada di seberang logika tentang identitas dan akumulasi, sebuah totalitas mengenai kehilangan, sesuatu yang digambarkan Bataille sebagai kesakralan, entah apa pun itu.

Sebagaimana kehancuran perlahan yang dialami terpidana lingchi saat kesadarannya masih berfungsi, twitter bisa dipahami sebagai sebuah vertigo kognitif yang memporakporandakan fokus seseorang, dialami secara sadar dan bahkan atas inisiatif mereka sendiri. Terbentang di sepanjang jejaring algoritmik, fungsionalitas kesadaran manusia perlahan menipis dan berbagai transmisi misterius pun menghampiri mereka, tak hanya melalui sakit kepala dan kecemasan yang sekonyong-konyong datang, tetapi dalam takaran njlimet dan kurasi penuh perhitungan.

Lagi-lagi di sinilah spesialnya twitter, kengerian lain timbul oleh ketimpangan antara antarmuka twitter dan kesadaran manusia, segalanya memepat dalam linimasa dan seseorang harus berjalan terhimpit melewatinya. Pengguna serta informasi milik mereka mengalami hal serupa, berangkat dari suatu titik menelusuri sebuah garis lurus dan tanpa sadar terdampar di tempat-tempat yang sama sekali tak terkira. Konteks dan segala macam konsep mengenai komunikasi dan media lebur bercampur di linimasa sebelum akhirnya memadat kembali dalam berbagai versi pada jutaan layar berbeda.

Di twitter, tak hanya ada satu terpidana mati terikat di tengah lapang dikerumuni lalat dan orang-orang penuh rasa penasaran. Guyonan, keseriusan, emosi, stress, ekspektasi, kekecewaan, nuansa, teraduk termediasi melalui belasan lapis ironi. Hidung, telinga, kontol, memek, jempol kaki, telunjuk, bahu, paha, dada, potongan daging ribuan terpidana lingchi bercampur menggeliat membusuk melumpur dalam aliran selokan tak berujung, rumit bercabang menghubungkan ratusan ribu lubuk syahwat dan memampatkan setiap reseptor dopaminnya. Nafsu terus memburu sementara stimulasi dari pergulatan maya terus mendorong kita untuk mendapatkan lebih banyak lagi; wawasan, popularitas, atau demi memek—seperti yang sering diungkap orang-orang.

Paruh 2020 telah jauh terlampaui, pasti klise membicarakan betapa buruknya pengaruh media sosial pada kehidupan sosial dan personal kita, pun menulis hal-hal baik apa yang bisa kita lakukan ataupun menuduh seorang asing di balik foto artis korea hanya bisa nyinyir saja. Apakah siksa linimasa hanyalah simulasi belaka atau memang sepenuhnya nyata? Biarkan netizen yang menilai, lagipula sampai saat ini belum cukup banyak orang goblok yang dirundung diarak berkeliling linimasa sampai terdorong untuk mengakhiri hidup mereka sendiri, toh sebagian besar di antara kita yang menggunakan twitter adalah anggota tetap kelas tanggung yang masih memiliki cukup banyak kesempatan untuk mengusahakan kematian yang berbeda pula. Semoga beruntung, bagi siapa pun yang sampai saat ini mengusahakan hal-hal strategis yang masih mungkin dilakukan di linimasa, dengan atau tanpa melibatkan narasi mengenai kebaikan, dengan optimisme akan kegemilangan masa depan ataupun determinasi jempolan meski sepenuhnya sadar pada akhirnya semua sia-sia.

Yang jelas, tak banyak lagi sesuatu bisa dipercaya di sana, atau di mana pun, entah di kampung atau metropolitan. Tak banyak lagi yang bisa kita percaya selain asam lambung, sakit pinggang, rasa cemas serta hutang yang setia mendampingi kita menuju kencana mesra terakhir—tanpa gangguan anon liar, tanpa tengkulak maupun kegemparan para pemburu pokemon yang berusaha melengkapi koleksi templat serta arsip ketololan para pecundang bernasib malang tanpa pencapaian berarti sepanjang hidup mereka selain menjadi bulan-bulanan dalam festival suci pelumas roda-roda peradaban yang rutin diadakan setiap lima belas menit sekali di linimasa, tak ada hantu, tak ada tenggat, tak ada apa pun—berdua saja melepas rindu bersama kematian.

Mula

81

oleh helen & hxsqlqkq

Penghakiman terakhir adalah hari yang melampaui hari-hari lainnya. Bukan penghakiman yang sengaja ditunda hingga akhir zaman, tetapi yang berlangsung sepanjang waktu. Keadilan sejati takkan pernah menunggu siapa pun—seketika terjadi dan dapat dikenali saat itu juga. Bila keadilan memang benar-benar ada, maka keberadaannya akan menjadikan hari berlangsungnya menjadi hari terakhir, menyelamatkannya dari suksesi hari-hari berikutnya dan menjadikannya hari paling istimewa. Oleh karenanya, mereka yang hidup sengsara adalah penyintas abadi, kematian takkan membuat mereka mati begitu saja.

Kesengsaraan berpikir tak berujung pada pengharapan dan mimpi-mimpi, tetapi kekejaman tak terperi. Kesemuanya adalah tentang menemukan jalan bagi amarah, sekedar frustrasi membabi buta atau menuntaskannya sampai habis perih tanpa sisa. Pengetahuan telah memperbudak umat manusia, dasar dari seluruh pengetahuan adalah penghambaan, penerimaan atas sebuah jalan hidup di mana setiap detik dan menitnya hanya bermakna dalam kaitannya dengan liyan maupun konsekuensi yang mengikutinya.

Melihat adalah menelan kengerian dan menutup mata berarti memutus kepala kita sendiri dari lehernya. Kembali menuju kehangatan masa kanak-kanak, kembali bermain bersama kecerdikan dan kepolosan, hanya bisa dilakukan dengan kengerian penebusan. Kemurnian cinta hanya bisa diraih melalui kebenaran paling intim tentangnya, yaitu kematian. Kematian dan ekstase ilahiah dapat bersatu saat keduanya menentang konsepsi kebaikan yang didasarkan pada perhitungan rasional. Kematian mengindikasikan sebuah urgensi, penolakan atas segala macam perhitungan untuk bertahan hidup. Keberadaan sesuatu sepenuhnya bergantung pada kematian keberadaan lainnya. Reproduksi dan kematian berjalan beriringan mendorong kelanggengan hidup, itulah kenapa kita hanya bisa memiliki pandangan yang tragis mengenai pesona kehidupan, sebagaimana tragedi adalah simbol paling mempesona dalam kehidupan.

Kafka mengajak orang lain untuk memahami kenapa ia menulis semata-mata untuk menghindari kegilaan sementara ia sendiri tahu pasti bahwa menulis adalah ketidakwarasan. Kegilaannya adalah sebuah kewaspadaan, sama sekali tak terkait pada kondisi terjaga ataupun terlelap, tetapi sebuah insomnia akut. Kafka percaya bahwa ia bisa menguasai seseorang dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepadanya. Liyan merupakan hal yang begitu menakutkan baginya, melukainya, memuliakannya, seolah ia harus menjalani kontinuitas tak berujung, sebuah kepanikan yang tak bisa ia ungkap tanpa melibatkan paranoia maupun ketidakberdayaan—kemuliaan baginya, merupakan sebuah bencana besar.

Daya tarik yang paling ekstrem bersinggungan langsung dengan ambang batas kengerian yang mampu diterima kewarasan manusia. Adalah sebuah rahasia umum bahwa satu-satunya hal yang kita lakukan sepanjang hidup hanyalah membusuk menuju kematian. Saat kita mati, kita tak hanya meninggalkan dunia seisinya, tetapi juga kematian. Inilah paradoks dari akhir eksistensi manusia, kematian membimbing kita sepanjang perjalanan hidup, sebuah kekuatan besar yang memanusiaikan alam semesta, kekuatan yang meninggikan keberadaan manusia di mana kualitas paling manusiawi dalam diri kita adalah kematian. Manusia mengenali kematian semata-mata karena ia adalah seorang manusia, ia begitu manusiawi karena dirinyalah kematian dalam prosesnya menjadi. Akan tetapi, mati berarti menghancurkan dunia seisinya, hilangnya seseorang, hilangnya keberadaan, dan yang paling tragis: hilangnya kematian. Selama kita hidup, kita semua adalah manusia lumrah yang tak bisa lepas dari keniscayaan waktu. Saat kita mati, kita pun kehilangan kemanusiaan kita, tak bisa lagi mengalami kematian. Hal paling menakutkan dari kematian kita adalah hilangnya kesempatan untuk mati.

Setiap orang pasti memiliki batas mereka sendiri, ia mengidentifikasi kesemuanya secara mandiri. Kengerian menyabotase kesadarannya dengan menunjukkan potensi hilangnya batas-batas yang telah ia tentukan. Tentu konyol bila seseorang menyerah begitu saja pada abstraksi yang ia buat sendiri. Rasa takut tak hanya imajiner, tetapi juga mengimplikasikan hasrat untuk keluar batas dan memperoleh apa pun yang berada di seberang kengerian.

Bencana adalah segala sesuatu yang lolos dari kemungkinan terjadinya suatu pengalaman—bencana adalah batas terjauh dalam penulisan, keniscayaannya harus terus terulang sebagaimana segala sesuatu yang membusuk akan tereproduksi dan lebur kembali berulang kali.

Seseorang terbunuh dan keheningan pun bergeming, keabadian mati sebagai momen temporal dalam hidup dan keberadaannya harus dilenyapkan sehingga kita bisa memisahkan diri dari siapa pun yang telah mengakhiri nyawanya. Realisme acap kali menyisakan kesan yang begitu banal dan penuh dengan kepalsuan.

Kekejaman meloloskan diri dari kemelaratan atas pengalaman realistis karena hanya hasrat dan kematianlah yang memiliki kekuatan untuk menindas eksistensi kita, entah dalam tenang maupun siksa menyakitkan.

Siapa pun yang membaca harus menafikan setiap berhala yang pernah ada, ia harus memutus hubungannya dengan segala sesuatu. Ia takkan pernah memperoleh kebenaran sejati ataupun masa depan karena ia tak berhak untuk berharap sama sekali. Mereka yang membaca hanya pantas mendapatkan derita dan kemalangan, siapa pun yang membaca niscaya akan menemui kematian, menemui kematiannya sendiri sebagai kekosongan tanpa arti.

Konon menerima adalah memaafkan. Seseorang tak mungkin bisa memaafkan, maaf hanya bisa datang liyan dan ia sendiri pun tak mungkin bisa termaafkan. Bila pengampunan adalah sesuatu yang kita sebut sebagai "aku", yang kita mohonkan dalam tuntutan pada diri kita sendiri, maka berarti kita mengakui ketiadaan subjektivitas dalam diri kita sendiri. Bila pengampunan berasal dari orang lain, maka kita takkan pernah bisa memastikan kedatangannya; tak ada kekuatan sakramental untuk menentukan keniscayaannya, hanya ada penundaan tanpa ujung atas segala macam keraguan yang mungkin kita rasakan. Dalam buku *Proses*, pembaca mungkin mengenali adegan kematiannya sebagai pengampunan, akhir dari segala sesuatu yang tak berkesudahan. Akan tetapi, Kafka menggambarkan dengan begitu jelas bagaimana aib masih menggantung tersisa, hadir sebagai ketidakterbatasan, sebuah hinaan atas hidup melalui kehidupan lain setelah kematian.

Erotisisme adalah ambang kekosongan, pondasi dari segala macam kemungkinan. Kita diseret menuju tepiannya oleh tawa dan ekstase tak terkendali. Mendorong kita pada pertanyaan-pertanyaan atas segala sesuatu yang mungkin, siklus abadi atas pelepasan diri dari segala sesuatu dalam penantian menuju mati.

Ekspresi artistik hadir sebagai permulaan, titik yang mustahil dicapai sekaligus satu-satunya tujuan yang layak untuk diusahakan. Jawaban paling autentik atas kesemuanya hanyalah pertanyaan-pertanyaan mengenai vitalitas. Bahasa adalah ekspresi peradaban sementara kekejaman diam membisu. Peradaban dan bahasa tumbuh seolah kekejaman adalah hal yang sama sekali terpisah dari keduanya. Akan tetapi, hening selalu hadir untuk segala macam hal yang tak bisa diungkapkan bahasa. Kekejaman hadir begitu saja sebagaimana kematian, bila bahasa berusaha menutupi kehancuran universal, mengabaikan waktu yang melaju dalam diam, maka bahasa sendirilah yang akan berjalan menuju kesengsaraan, bahasalah yang kejam, bukan waktu ataupun kekejaman.

Diambil dan diterjemahkan sesuka hati dari Story of the Eye, Erotism: Death and Sensuality, dan Literature and Evil oleh Georges Bataille serta The Writing of the Disaster dan The Madness of the Day oleh Maurice Blanchot

Segala yang hidup memerlukan atmosfer di sekeliling mereka, uap misterius yang melingkupi kehidupan mereka. Saat mereka kehilangan hal tersebut, bilamana agama, sejarah, ataupun seorang jenius dan tokoh besar dikutuk untuk melayang-layang begitu saja sebagai bintang di tengah kehampaan tanpa keberadaan atmosfer, tentu tak mengejutkan bila kesemuanya meredup, mengeras, dan mati layu. Hal serupa terjadi pada segala yang besar, yang takkan mungkin berjaya tanpa adanya ilusi, seperti apa yang diungkap Hans Sachs dalam *Meistersinger*.

Setiap bangsa pun sama, sebagaimana setiap insan yang menginginkan kedewasaan pasti memerlukan keberadaan ilusi serupa. Saat ini, kedewasaan seperti itu tak lagi didamba karena sejarah mendapat tempat yang jauh lebih mulia daripada hidup. Tentu saja kita patut merayakan bagaimana sains mulai mendominasi kehidupan, tetapi sayang, kehidupan yang didominasinya kini tak lagi bernilai karena tak ada yang benar-benar hidup, pun tak menjanjikan pula lebih banyak kehidupan sebagaimana hidup pada masa-masa sebelumnya, yang didominasi oleh insting serta kebesaran ilusi dan bukan ilmu pengetahuan. Kini manusia tak punya banyak pilihan selain beradaptasi pada zaman yang mengharuskan mereka untuk siap bekerja dalam tempo sesingkat mungkin, mereka harus kerja di pabrik dan memproduksi barang kebutuhan sebelum sempat dewasa, hal yang sering kali terjadi semata untuk mencegah mereka meraih kedewasaan—sebuah kemewahan yang niscaya merugikan pasar tenaga kerja atas tenaga-tenaga siap pakai mereka.

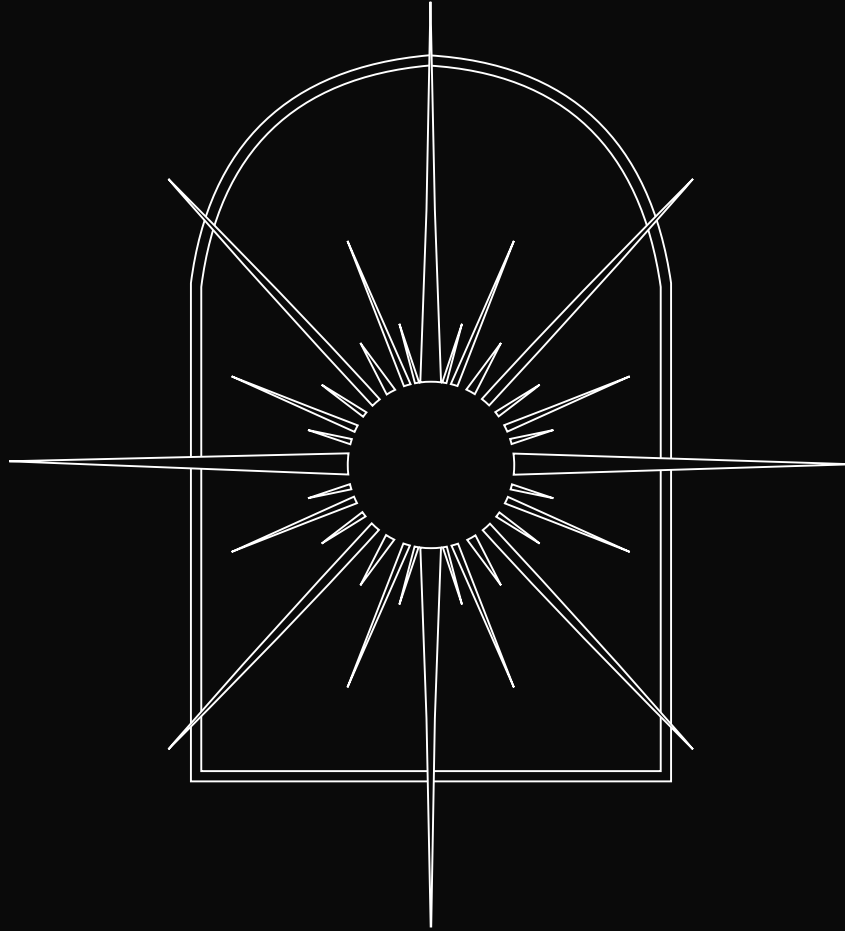
Burung-burung hias kadang dibutakan agar mereka bisa berkicau dengan lebih indah; rasa-rasanya manusia kini tak bernyanyi seindah moyang mereka, meski aku tahu pasti kalau saat ini mereka sudah terbutakan. Sesuatu yang membutakan mereka, apa pun itu, pastilah terlalu terang, terlalu mengejutkan, terlalu silau berkesiap berwarna-warni.

disadur dari "Kegunaan dan Kerugian Sejarah pada Kehidupan" oleh Friedrich Nietzsche

ジジャーナルカ タルスした



PANEGRIK VOLUME II



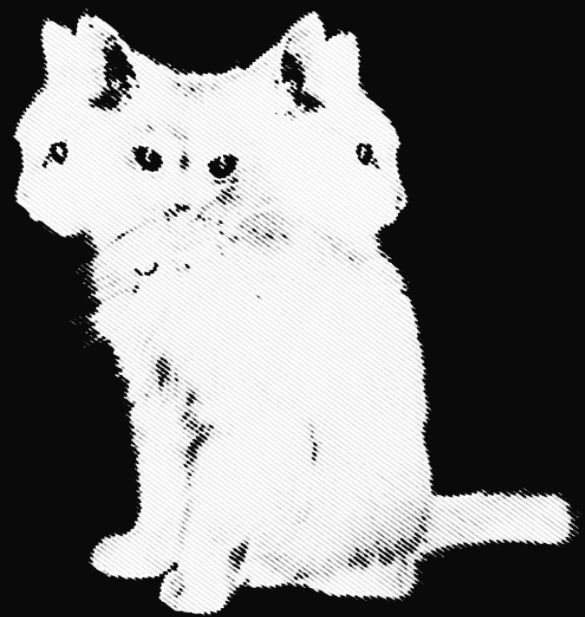
Panegrik diusahakan semata-mata untuk merekam luapan energi dan estetika kiwari, dengan semangat neo-dekaden tanpa melihat latar belakang/identitas maupun motif kontributornya

penulis dan pemilik karya berhak sepenuhnya atas segala sesuatu yang mereka kontribusikan pada Panegrik dan bisa menyiarkannya kembali bila menghendaknya

penyuntingan dan presentasi dikerjakan oleh helen & hxsqlqkq melalui Proyek Berhala 2020, keduanya bertanggung jawab penuh atas segala sesuatu yang dimuat di Panegrik dan bisa dihubungi lewat cacatsastra@tutanota.com

Panegrik dibagikan dengan lisensi Creative Commons CC BY-NC-SA 3.0
(Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 3.0 Tanpa Adaptasi)





berhala.neocities.org

exclusive prints 2020